

Negara menudju kepada kehantjuran.

Seperti kaju jang sudah dimakan bubuk dari dalam.

KENJATAAN itu seringkali sangat pahit dan keras betul menghantam dan memukul kepada jiwa jang masih hidup, djudjur dan mempunjai rasa tanggung-djawab. Begitulah kenjataan masyarakat negara dan bangsa Indonesia sekarang, lebih² kalau ditinjau sampai kepada daerah², kepedalaman, dimana rakjat hidup dengan serba sederhana sadja, tidak berdaja terhadap sesuatu jang datang mengganggu dengan memakai sendjata, entah siapa orangnja. Lebih sedih lagi mengingat keadaan jang seperti itu, bila diketahui bahwa orang di Pusat tidak mengetahui keadaan jang sebenarnya didaerah-daerah, tidak ambil tindakan dan tidak mengatjuhkan keadaan rakjat jang sedemikian itu, sekalipun ada dilaporkan dari bawah. Dengan begitu dapatlah dikatakan bahwa Pusat itu sebenarnya adalah terlepas dari masyarakat rakjat dan perdjauhan itu diperbesar lagi oleh adanya kegiatan-kegiatan gelap jang terus berusaha memutuskan perhubungan antara rakjat dengan Pusat, sehingga nanti bila waktuja sudah datang, dengan mudah sadja mengganti kekuasaan Pusat itu dengan kekuasaan lain jang dikehendaki mereka. Nampaknja kekuasaan lain itu sudah mulai ada sekarang sekalipun masih dalam bajangan.

Rasanya tidaklah terlalu pesimistis, kalau kita memandang berita tentang kegiatan² Belanda di Indonesia, ada agak mearah ke-djurusannya itu. Kabar² jang disiarkan oleh harian² di Djakarta mengatakan antara lain, bahwa:

1. Pada tgl. 25 djaln 26 Oktober jang lalu di Pontianak telah diadakan pertemuan oleh orang² Belanda jang menurut laporan, kegiatan itu adalah satu retentat daripada kegiatan² politik, jang ternjata mempunjai organisasi jang teratur. Dan mereka kebanyakan terdiri agen² modal raksasa asing disini dan mempunjai sangkut paut dengan persoalan² jang pernah digugat dalam Parlemen, antaranja kegiatan² N.M. M. (missi militer Belanda).

2. Pemerintah telah menerima laporan tentang kegiatan² komplotan RMS, gerakan jang berpusat di Amerika dan negeri Belanda dan mempunjai hubungan dengan saluran²nja di Indonesia dan mereka merupakan satu bahaya keamanan jang besar sekali, djika tidak segera ditumpas oleh jang berwadjib, karena mereka

djuga sedang merentjanakan tindakan-tindakan memperlemah kedudukan pemerintah Republik Indonesia. Terasa sekali kegiatan-kegiatan RMS memuntjak belakangan ini, sesudah terdjadinja peristiwa 17 Oktober. Komplotan itu sedang mengusahakan membeli sendjata dari Amerika jang dilakukan dengan perantaraan Nikijulu dan sebagian dari usaha itu sudah berhasil. Dibelakang komplotan ini berdiri komplotan internasional jang mempunjai kepentingan terhadap Indonesia.

Disamping berita² jang seperti diatas ini, ada pula berita lain jang dapat dipandang sebagai perwujudannya kegiatan² tersebut, suatu kenjataan jang telah banjak dialami didaerah-daerah maupun didekat Djakarta sendiri. Tjukup diambil satu tjontoh sadja, sebagai berikut:

Oleh satu gerombolan jang terdiri dari 150 orang telah ditembak mati tjamat Pakis, Magelang, beserta isterinja, tiga orang anaknja dan seorang

(Sambungan ke halaman 2)



(Klise Gadjah Mada)



MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERDJUANGAN INDONESIA

ISINJA DILUAR TANGGUNGAN PERTJETAKAN SENO N.V. DJAKARTA

Sederhanakan!!!

Anggaran Belandja Tahun 1953.

APABILA ditinjau dengan kepala dingin dan pemandangan luas, tidaklah dapat dipinta dari pada bangsa Indonesia jang 80 miljun ini, musti hidup sederhana sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupannya sendiri didalam alamnja jang telah merdeka itu. Tidak mungkin, mengingat lamanja djiwa² jang terdjadjah terkungkung, terikat, terhisap, terhimpit d.s.b.nja itu, — dengan tiba² merdeka, bebas, besar, mulia, d.l.l. — buat diharapkan, supaja hidup sederhana.

Tidak obahnja dengan keadaan orang jang berpuasa, tidak makan, minum, merokok d.l.l. sehari²nja, dan sewaktu berbuka, tidak sanggup menahan nafsu buat makan, minum, d.l.l. sebanjak-banjaknja dan setjepat²nja, sehingga mengganggu kepada kesehatan. Tidak heran, sehabis hari raja banjak orang jang sakit, atau banjak laku garam Inggris/kastorolie untuk pentjuti perut, buat mengkosongkan perut jang keliwat banjak isinja itu.

Penderitaan selama Djepang dan selama berrevolusi, tidak berpakaian, kurang makan d.l.l.nja rakjat umum/rakjat djelata pun, setelah mulai kembali aman dan ada kesempatan buat membeli barang² pakaian, d.l.l. tidak pula dapat menahan nafsunja untuk membeli ini dan itu buat memuaskan djiwa²nja jang telah keliwat haus dan lapar itu.

Apabila menurut zaman biasa, hanja 2-3 hari orang merajakan hari-raja/lebaran, maka pada hari-raja-pertama sedjak K.M.B. orang merajakan hari-raja itu pada beberapa daerah, sampai² 6-8 hari.

Rasanya orang sangat gembira sekali, sebab masih „turut-hidup” dan terlepas dari segala bahaya semasa Djepang dan repolusi!

Njata, bahwa sewaktu rakjat Indonesia memasuki alamnja jang merdeka, — seorang tidak ada ketjualinja — sama² berada didalam keadaan luar-biasa/abnormal mabuk merdeka.

Rakjat, pemimpin² dan anggota-anggota badan Pemerintahan-pun sama² mabuk-merdeka.

Tanah Indonesia jang kaya-raja itu memberikan kesempatan pula, kepada rakjat, pemimpin² dan anggota² badan Pemerintah un-

tuk bermabuk-merdeka! Harta dan bahan² Indonesia selama Djepang dan revolusi tersimpan/tertahar, seperti karet, kopra, kopi, gula, kuningan, tembakau d.l.l., mengalir sebagai air jang ditjuraikan keluar negeri, begitu banjak, sehingga didalam dua tahun sadja, jaitu tahun 1950 dan 1951, Negara mempunjai „kelebihan”, ber-blok² uang mas. Dan sebab banjaknja uang masuk, biarpun begroting tahun 1950 dan 1951 belum disjahkan/dibernakan, artinja begroting dari tiap-tiap Kementerian masih sebagai usul jang dirantjang oleh masing-masingnja semau²nja, dapat pengeluaran ditutup oleh uang masuk.

Pengeluaran besar²an jang menggelikan dan menjedihkan sudah banjak kita dengar. Dan mungkin lebih banjak lagi jang belum kita ketahui.

Segala-galanja itu adalah oleh keadaan jang „abnormal” itu! Kita boleh mengutuk, menjumpahi habis-habisan, terus-menerus, tapi hasilnja — nasi sudah menjadi bubur —, serupa sadja seperti menepuk air didulang atau meludah menghadap keatas, muka sendiri jang kena, jaitu awak sendiri, bangsa sendiri, walaupun hanja beberapa orang, sadja jang gendut perutnja oleh uang haram jang berasal dari keringatnja rakjat. Akibat dari zaman gila, keadaan jang abnormal itu, perbelandjaan Negara untuk tahun 1952, berkekurangan 4 milliard. Apa mau dikata; keadaan abnormal mendjerumuskan dan membikin kita menjadi gila, lupa daratan, sedang penjesalan tidak berguna lagi!

Akan tetapi, apakah kita sudah insjaf/sadar dan mengaku salah djalan dan menjetudju tindakan-tindakan dari Menteri Ke-

uangan jang hendak „berhemat” itu?

Sudahkah kita insjafi, bahwa pembawaan dari keadaan jang abnormal itu melahirkan dua perbuatan jang satu sama lain bertentangan, jaitu: satu memperbuat kurang dari semestinja dan jang kedua, berbuat berlebih-lebihan dari semestinja.

Sebagai Negara-muda dengan rakjatnja jang baru mulai merdeka jang dipimpin oleh pembesar-pembesarnja jang „sambil berteorie beladjar, terus pula mempraktekkan memerintah/mengatur”, tindakan² dan perbuatan² jang dua diatas, telah main dan dipermainkan sehabat²nja. Dilapangan ini orang bekerdja telah dibawah dari semestinja, sedang disana orang sudah bekerdja berlebih²an dari semestinja, sedang jang bekerdja menurut mestinja, sedang dan sederhana, tidak ada.

Salah satu dari penjakit/perbuatan jang berlebih-lebihan dari mestinja itu, ialah, kalau hendak mendirikan suatu bangunan baru, seperti rumah² sekolah, rumah sakit, kantor², passarlloodsen, mesjid. d.l.l. terus mendirikannya sejara ultra-modern, jaitu segala-galanja diperbuat dari pada besi, didatangkan dari luar Negeri, dari Zweden dengan bermodal f 800.000.

Ini terdjadi disuatu ibu kota Kabupaten. Di tempat² jang lain pun tentu demikian keadaannya, jaitu kena penjakit „melambung-tinggi”, seolah-olah orang hendak mau melagak menjombong kepada Belanda jang mau mengatakannya: „Zonder kamu kampilan pandai memperbuat gedong² rumah² d.l.l. lebih bagus lagi”. Akan tetapi, mulai 1 Km. dari pinggir ibu kota jang mempunjai gedung jang mewah itu, di Desa², kedapatan rumah² sekolah, tidak lebih baik dari pada kandang kambing/lembu; murid² duduk bersela diatas tanah, sebab ta' ada bangku sekolah; pasar² di Desa² pada musim penghudjan, sudah seperti kubangan kerbau,

(Sambungan ke halaman 3)

*Dari Bawah, ke Atas
Dari Desa.*

Oleh: Bung Desa
II
MANA DULUAN LAHIR?

Soal telor atau ajamnja, biarlah mendjadi soal jang tidak habisnja. Akan tetapi, mana duluan lahir, Rakjat Indonesia atau Negara/, Pemerintah Indonesia?

Ini tidak mendjadi soal lagi, sebab sudah njata!

Empat hari sesudah Djepang menjerah, rakjat Indonesia telah ada kian dan telah merdeka, tapi belum mempunyai Pemerintahnja!

Djadi, ada Rakjatnja, tapi tidak ada Pemerintahnja!

Itu mungkin! Tapi jang tidak mungkin, ialah Pemerintah jang tidak punja rakjat!

Empat hari gadjah-putih dengan bersusah pajah mentjari². „Orang” jang akan didudukan di singga-sana Pemerintah!

Artinja, Rakjat mentjari Pemerintahnja — djangan balikkan — bukan Pemerintah mentjari Rakjatnja!

Djadinja Pemerintah untuk Rakjat dan bukan Rakjat untuk Pemerintah!

Pada mulanja, demikianlah, tapi belakangan sudah terbalik! Mereka jang mendjadi anggota badan Pemerintah itu berpendapat/mengira, kalau mereka tak ada, Rakjat Indonesiapun tak ada!

Tadinja, semua alat² Pemerintah adalah untuk Rakjat, pendjaga keamanan dan kemakmuran Rakjat!

Tenteranja, Polisinja, bukan musuh dari pada rakjat, bukan untuk menakuti² Rakjat, bukan Belanda atau kempetai Djepang, akan tetapi bangsa sendiri, „dari rakjat, oleh rakjat dan untuk rakjat.”

Sendjata jang dirampas dari Djepang, Belanda dan Inggeris dan ilmu/kepandaian jang dipeladjadi dari Barat, bukan untuk membunuh dan menghisap Rakjat/ bangsa sendiri!

Gadjah-putih dilepaskan mentjari Pemerintah, maksudnja hendak mendjungkir-balikkan sistem pemerasan, politik Kolonial Belanda jang ringkasnja seperti digambarkan oleh Multatuli, begini:

Ambillah satu pipa besar! Pasangkan pada pipa besar itu, berpuluh, beratus pipa pipa jang lebih ketjil. Seterusnja pasang pula ribuan, miliunan pipa² ketjil, 70 miliun, pada pipa² ketjil itu dan udjungnja masuk ke pusat masing² dari 70 miliun rakjat Indonesia itu. Dan sekarang mulailah! Jang paling besar / Kuat dan jg

paling berkuasa, Kepala Pemerintahan, mulailah menghisap, seperti menghisap - rokok pada pipa pertama/ pipa besar itu.

Dan semua pipa², besar/ ketjil dan jang paling ketjil pun, sama² bergerak/ bekerdjalah - djuga pipa-pipa ketjil jang dipasangkan pada pusat si Kromo, sehingga si 70 miliun si Kromo's, kurus kering mendjadi **bangsa kuli, bangsa segobang!**

Rakjat Indonesia jang telah merdeka itu berkehendak/ ingin akan suatu sistem pemerintah jg lain! Dan dan sudah ada jang lain, jaitu lain dari jang lain, walaupun hampir serupa, tapi lain dari jang lain!

Jang serupa, ialah tentang mempermainkan pipa² itu!

Jang tidak serupa, ialah „dahulu” menghisap dan „sekarang” mengisi! Tapi akibatnja/hasilnja kepada rakjat „serupa” jaitu tetap bangsa segobang /miskin, karena semua pipa², besar - ketjil, botjor, dibotjorkan oleh korupsi, sehingga perut dan perasaan rakjat tidak „berisi” dan, tetap kosong, kempis, miskin! Supaja Insaf, sadar dan tobat, sebagai „nasehat penghabisan”, rasanja perlu diulang lagi. Kata² dari Multatuli seperti berikut:

Laat ge ons nog langer vertragen,
Uw harten vereelten met 't geld,
Doof voor recht en rede,
Ons tergen tot geweld?
Dan zij de buffels ons ten voorbeeld,
Sarrens moe de hoornen wet,
En met zijn lompe pooten verplet.

Tidak perlu diterdjemahkan seluruhnja, karena kepada „si-perkeresepese” terutama dialamatkan kata² itu, jaitu agar mereka tahu, bahasa ada waktu **pembalasan /pembersihan!** Kata² Multatuli itu terhadap kepada koloniaal Belanda, terpendam/tersimpan berpuluh² tahun!

Tapi hari pembalasan itu datang djuga dengan tiba²!

Belanda jang gagah dan sombong itu berlutut kepada Djepang!

Apakah gerombolan Korup itu lebih kuat, lebih sombong lagi dari Koloniaal Belanda?

Kami, tani, Desa, jang masih pertjaja kepada djandji² Tuhan, menunggu² akan pembalasan dan pembersihan itu! Tangkapan² jang ketjil² itu belum memuaskan dan mendesaf sangat adanja tangkapan besar²-an!

Mata dan telinga ta' dapat ditutup/disumbat lebih lama buat melihat dan mendengar penghi-

(Sambungan deri halaman 1)
NEGARA MENUJU KEPADA KEHANTJURAN.

anak dari tamu tjamat tersebut. Djuga telah ditembak mati 4 orang anggota polisi Mobrig diasramanja. Peristiwa ini terdjadi pada waktu gerombolan tersebut menjerbu ketjamatan Pakis pada malam Minggu antara djam 1 sampai djam 4. Mereka berpakaian seragam dan mempunyai sendjata api. Setelah berhasil mengambil harta benda ketjamatan tersebut, gerombolan itu melarikan pula pakaian dari satu regu polisi serta beberapa putjuk sendjata api. Sebelum melakukan penjerbuan tersebut, gerorabolan lebih dulu telah memutuskan perhubungan telepon dengan Magelang. Demikian bunji kabar itu.

Kita tidak tahu entah berapa banjak sudah tjamat jang dibunuh di Djawa Tengah dan Djawa Barat terutama. Dan berapa pula banjaknja para lurah jang telah mendjadi korban jang ditembak mati oleh gerombolan² ber-sendjata.

Penting lagi untuk mengetahui apakah kira² jang mendjadi sebab maka tjamat² tertentu ditembak mati. Begitu pula lurah². Adakah satu rentjana jang diatur untuk melakukan pembunuhan-pembunuhan terhadap tjamat-tjamat dan para lurah tertentu dan ditempat² jang tertentu pula! Dan bagaimana pula perasaan tjamat dan lurah² lainnja jang masih hidup mendengar dan mengetahui segala kedjadian jang seperti itu! Mendjadi pertanyaan pula bagaimana tergangguja perasaan dan kehidupan rakjat didaerah-daerah jg seperti itu! Kepada siapakah lagi rakjat akan memperlindungan djiwa dan harta bendanja, kalau tidak kepada pemerintah! Dan bila perlindungan dan djaminan keselamatan itu tidak ada, haruskah dipersalahkan orang² jang dikatakan telah memberi bantuan kepada gerombolan? Sebab selain daripada kabar² tentang pembunuhan oleh gerombolan, ada pula berita² jang menunjukkan adanja penangkapan² jang dilakukan oleh jang berwadajib terhadap orang² jang dikatakan telah memberi bantuan pada gerombolan

dupan² jang mewah „dari pada saudara²/ kawan”, jang 2-3 tahun liwat, masih sama² miskin, melarat, tidak punja apa²!

Didalam pada itu, orang tahu terang siapa bapanja, neneknja jang tidak lebih dari pada awak sendiri!

Inilah gambaran perasaan rakjat jang „Origineel” sampai di Desa²!

Sedih, sangat sedih, kalau orang meminta atau menunggu bukti.

Tjukuplah rasanja digambarkan dengan **dawat-hitam** dan **djangan dengan dawat-merah!**

an. Diantaranja djuga ada pamongpradja, tjamat d.s.b.

Inilah beberapa keadaan jang telah mendjadi kenjataan dan dialami oleh rakjat didaerah². Walaupun mungkin orang dikota atau di Pusat memandang, bahwa kedjadian² seperti itu hanya mengenai lurah atau tjamat dan rakjat didesa, bagi kita kedjadian² seperti itu adalah sangat penting dan memberikan gambaran jang tepat sekali tentang ketidak-mampuan kita untuk mengurus rakjat.

Bagian terbesar dari rakjat Indonesia adalah tinggal didesa² dan sedjarah perdjungan dinegeri luaran ada jang membuktikan bahwa kota² itu adalah direbut dari dan oleh kekuatan jang ada didesa². Oleh sebab itu soal² seperti itulah hendaknja jg mendjadi perhatian bagi mereka jang menamakan dirinja pemimpin dan mereka jang bertanggung djawab didalam Pemerintah Pusat, dalam hal ini terutama Kementerian Dalam Negeri, ditangan siapa terpegang putjuk pimpinan atas pemerintahan diseluruh Indonesia mulai dari kota sampai kedesa-desa.

Kita pertjaja dan mengetahui bahwa hal² seperti jang tersebut diatas tadi sudah dilaporkan dan mestinja sudah diketahui sedjak lama, sedjak mulai diserahkan oleh Belanda kedaulatan pada Indonesia. Akan tetapi sungguhpun begitu nampaknja keadaan bukan bertambah baik dari tahun ketahun. Bertambah lama, bertambah banjak pula „bubuk²” jang memakan masjarakat kita dari dalam, sehingga nanti tidak susah lagi untuk menumbangkannja.

Timbul pertanyaan, siapakah jang menjebarkan bubuk² itu? Berkat adanja perdjandjian KMB bekas musuh Indonesia masih meradajalela dengan bebasnja disini, jang namanja bekerdjasama dengan kita. Kebebasan orang asing dinegeri ini seringkali melebihi kebebasan jang ada pada orang Indonesia sendiri, sehingga dengan begitu dalam segala gerak geriknja lebih menguntungkan. Nampaknja selama ini, kita lebih chawatir dan lebih tjuriga terhadap bangsa sendiri daripada terhadap orang asing. Keadaan seperti ini memberi kesempatan jang luas sekali kepada orang asing untuk bergerak. Bukan sadja dikota-kota, akan tetapi djuga sampai kedesa-desa. Sampai kedesa-jang paling djauh dan paling terpentjil, orang asing bebas sadja bergerak, sedang orang Indonesia tiap² datang bertamu kesatu kelurahan, wadajib melaporkan diri kepada lurah.

Melihat segala bukti² jang njata ini, maka kita dapat pertjaja, bahwa pokok daripada segala kekatjauan dan kesulitan² jang dihadapi oleh Indonesia sekarang ini, ialah adanja kebebasan dan tjampur tangan asing didalam masjarakat kita, disegala tjabang

dan lapang kehidupan dan usaha. Demikian pula dasar segala pertikaian dan permusuhan antara kita dengan kita, terutama adalah disebabkan adanja pengaruh asing jang masuk kedalam segala golongan dan lapisan masjarakat. Tidaklah mengherankan bila ada orang berkata sekarang: **Tidak tahu siapa kawan dan siapa lawan jang sebenarnya**

Disinilah berputar dan berputarnya segala kekatjauan dan kesulitan. Dan bila ini dapat dibedakan dan dipisahkan nistjajalah barisan Indonesia akan terang kembali dan nistjajalah front asing itu akan djelas pula. Dengan djelasnja kedua front ini, dipisahnja antara sana dan sini itu, akan lebih mudah kita mentjari permufakatan dan persesuaian kata. Seterusnja untuk bertindak bersama² sebagai satu bangsa jang membela kepentingan satu negara jang masih dalam bahaya dan terus menerus terantjaja bahaya.

Antjaman itu pasti datangnja dari luar, dari jang bukan-Indonesia, jang tidak suka melihat Indonesia se-ia sekata, aman, djaja dan makmur. Terhadap luar inilah harus ditudjukan perhatian sekarang ini, lebih² karena Belanda nampaknja sudah mulai tambah aggressif. Masihkah kita dalam keadaan jang seperti ini bertjejtjok satu sama lain? Dimana masjarakat dan negara kita terang akan menudju kerubuhannja, karena telah dirusak dan dimakan „bubuk” dari dalam? Oleh anasir² asing jang tidak suka melihat kita kuat dan bersatu serta sanggup mengatasi segala kesulitan kita?

Insjafilah dan djangan menipu diri dengan berkata pura²: Kita makin bertambah kuat sekarang

B.

MENARA KITA
Terbit tiap² hari Sabtu.
Dikeluarkan oleh:
Penerbit „RADA”
Djl. Teuku Umar 25
Djakarta.

Direksi:
RKJ. Rasuna Said
A. ANWAR

Redaksi:
BARIOEN A.S.

Harga langganan:
Rp. 6.— sebulan
Etjeran:
Rp. 1,75

Harga adpertensi 1 x muat:

1 Halaman	Rp. 500.—
1/2 Hal.	300.—
1/4 Hal.	160.—
1/8 Hal.	90.—
1/16 Hal.	50.—
1/32 Hal.	30.—

Putusan² Kongres Wanita Indonesia II.

Hendak dibawa kemanakah Negara kita ini?

Oleh :

SUDIJONO DOJOPRAJITNO

Sidang terakhir dari Kongres Wanita Indonesia II di Bandung telah mengambil putusan² mengenai dasar tujuan dan susunan organisasi, urgensi program, program umum, perwujudan usaha bersama, memilih sekretariat baru, mengutus utusan ke seminar di New Delhi, usul² kepada pemerintah d.l.l. Dasar, tujuan dan susunan organisasi.

Kongres Wanita Indonesia berdasar Pantja-Sila dan bertujuan mentjapai kesempurnaan kemerdekaan negara R.I., terlaksananya hak² wanita sebagai manusia dan sebagai warganegara dan ketenteraman serta keamanan dunia.

Tentang susunan organisasi diputuskan: 1. Kongres, 2. Majelis Permusjawaratan, 3. Sekretariat dan 4. Seksi Hukum, Seksi Pendidikan, Seksi Sosial-Ekonomi.

Susunan sekretariat baru terdiri atas: Sekretaris I Mr. Maria Ulfah Santoso, Sekretaris II Nj. S. Kartowijono, Sekretaris III Nj. S. Sjamsudin, Bendahari Nj. D. Walandow, Seksi Hukum Nj. Mr. T. Harahap, Seksi Pendidikan Nn. Erna Djajadiningrat dan Seksi Sosial/Ekonomi Nj. Memet Tanuwidjaja.

Urgensi-program.

Urgensi program yang disusun dalam putusan Kongres Wanita Indonesia II ini meliputi soal hukum, pendidikan, sosial/ekonomi.

Mengenai soal hukum, kongres mengandjurkan kepada organisasi-organisasi wanita supaya aktif didalam pemilihan umum dan mendesak kepada pemerintah supaya Undang² Perwakilan lekas diadakan.

Mengenai pendidikan kongres bertujukan kepada usaha² pendidikan rakjat, jaitu mengenai pekerjaan-pekerjaan yang dapat dikerjakan bersama dalam lapangan pendidikan rakjat misalnya pemberantasan buta-huruf, dikalangan buruh wanita dsb.-nja diselenggarakan bersama² menurut kebidaksanaan didaerah².

Tentang sosial/ekonomi diputuskan: mengadakan pekan kesehatan yang diadakan pada sebelum 17 Agustus; penjelidikan upah² pegawai/pekerdja wanita baik pada pemerintah maupun badan² partikulir; mengadakan penitipan anak² untuk wanita jg. bekerdja; mengadakan konsultasi biro didaerah², yang memberi penerangan tentang: perbutuhan kesehatan, pendidikan dan peraturan perkawinan.

Minta perhatian pemerintah.

Selanjutnya kongres telah mengambil putusan² yang ditujukan kepada pemerintah, jaitu tentang mengangkat anggota wanita dalam kantor pemilihan, baik dipusat maupun didaerah; segera terlaksananya Undang² Perkawinan; pengangkatan tenaga wanita dalam Pengadilan Agama;

latihan/didikan kepada pendjabat yang mengurus soal talak dan rujuk, pembentukan panitia pendidikan wanita, yang merentjanakan sistim pendidikan wanita, yang sesuai dengan pokok² yang dikemukakan oleh kongres jaitu: menudju kearah kemerdekaan ekonomi sesuai dengan kepribadian wanita; penambahan anggota wanita dari dewan penasihat Dewan Penempatan Tenaga Kementerian Perburuhan; memperkeras pengawasan terhadap madjalah², poster², advertensi² d.l.l. yang bertentangan dengan kesusiwaan.

Perwujudan usaha bersama.

Kongres sudah pula mengambil putusan tentang beberapa usaha bersama jaitu tentang Jajasan Kesedjahteraan Anak yang berpusat di Djakarta, Jajasan Pendidikan Wanita dan Jajasan Hari Ibu.

Pembitjaraan mengenai, Soal P.P. No. 19 ternyata menarik perhatian besar sebagian utusan² kongres, baik dari pihak yang menolaknya maupun dari pihak yang menyetujui atau dari kalangan yang ambil „djalan tengah“.

Beberapa utusan telah menjam-paikan pendapat organisasi²nja masing², akan tetapi akhirnya kongres mengambil putusan bahwa soal P.P. 19 itu hanya didjadian atjara orientasi sadja dan tidak diambil sesuatu putusan. Kepada setiap organisasi wanita diberikan kesempatan sepenuhnya untuk menjampaikan masing² pendiriannya kepada panitia ad hoc yang telah dibentuk oleh pemerintah. Sementara itu didapat kabar, bahwa lepas dari ikatan kongres ini, oleh 18 organisasi wanita peserta kongres tersebut telah diambil putusan untuk menolak bersama P.P. 19 itu.

Tentang perdjoangan Tunisia.

Lepas dari putusan² mengenai organisasi, Kongres Wanita Indonesia II di Bandung telah memutuskan sebuah pernyataan terhadap perdjoangan kemerdekaan Tunisia.

Kongres Wanita Indonesia berpendapat, bahwa tiap perdjoangan kemerdekaan adalah suatu soal yang selajaknya mendapat bantuan dari pada setiap bangsa dan karena itu Kongres Wanita Indonesia II di Bandung memutuskan untuk menjokong perdjoangan kemerdekaan rakjat Tunisia itu. Pernyataan ini oleh Kongres Wanita Indonesia II dikirimkan kepada Partai Neo-Destour di Tunisia, Panitia Pembantu Tunisia di Djakarta, Pemerintah Republik Indonesia dan umum.

I. Pada waktu saja atas nama „PARTAI MURBA“ dalam Parlemen memadjukan „stemmotivering“ mengenai Mosi P.N.I. (Mosi Manai Sophian), sebenarnya telah hendak saja utjapkan, bahwa kalau Mosi P.N.I. diterima oleh Parlemen, akibatnja kita akan menghadapi satu alternatif ialah: „Kabinet krisis, atau Parlemen bubar!“

Tetapi pendapat saja itu tidak djadi saja utjapkan, untuk mendjaga, djangan sampai suasana mendjadi makin meruntjing!

Alternatif itu sekarang telah mendjadi kenyataan!

Kalau Kabinet Wilopo tidak sanggup mendjalankan Mosi Manai Sophian Kabinet harus bubar! Kalau Presiden Sukarno tidak menghendaki Kabinet krisis, dia berhak untuk membubarkan Parlemen seperti yang termaktub dalam U.U.D.S.-R.I., pasal 84, tetapi keputusan Presiden yang menjatakan pembubaran Parlemen itu harus disertai perintah untuk mengadakan pemilihan Parlemen baru dalam 30 (tiga puluh) hari.

II. Saja insjaf bahwa organisasi, U.U.D. serta alat² perlengkapan Negara R.I. sekarang ini pada hakekatnja adalah suatu „bentukan politik“ yang sudah ditentukan dalam K.M.B. di Den Haag. Negara R.I. sekarang adalah pada hakekatnja R.I.S. dalam bentuk baru, setelah R.I. Proklamasi beserta U.U.D.-nja dilikwidir, likwidasi mana dilakukan setjara resmi oleh Presiden Sukarno dalam sidang B.P.K.N.I.P. di Jogjakarta pada tanggal 15 Agustus 1950.

Negara R.I. sekarang adalah suatu „bentukan-politik“ yang sesuai benar dengan susunan ekonomi Indonesia dewasa ini, ialah ekonomi yang buat 90% dikuasai oleh monopoli kapital raksasa asing, yang memiliki: perkebunan, pertambangan, pabrik², bank² serta perusahaan² import dan export dll. (Djadi menurut istilah Marx, R.I. sekarang adalah „de politieke bovenbouw“ dari pada „de economische onderbouw“ masyarakat Indonesia).

U.U.D.S.-R.I. sekarang merupakan djaminan hukum dan djaminan keamanan (rechts-en bedrijfszekerheid) bagi modal raksasa asing!

Essentialia U.U.D. Republik lama pasal 27 dan pasal 33 dimasukkan dalam U.U.D.S.-R.I. sekarang, mendjadi pasal 28 dan pasal 38, tetapi djiwa dari pada kedua pasal itu dimatikan oleh pasal 26 dan pasal 27 U.U.D.S., terutama pasal 26 ayat 3 yang berbunyi:

„Hak milik itu adalah suatu fungsi sosial“,

yang diberi pendjelasan sbb.: „Fungsi sosial dari hak milik itu adalah primair, dan dimengertikan bahwa hak milik tidak boleh dipergunakan (atau dibiarkan) merugikan masyarakat“.

„Hak milik“ artinja (terutama) milik kapitalis asing! „Fungsi sosial“ dari hak milik kapitalis asing ialah: mengambil keuntungan sebanyak-banyaknja dari pada kemakmuran Indonesia dengan melakukan pemerasan dan penindasan terhadap kaum buruh dan kaum tani miskin. „Masjarakat“ di Indonesia adalah masjarakat yang ekonominja buat 90% dikuasai oleh modal asing! Djadi „merugikan ma-

(Sambungan dari halaman 1)

SEDERHANAKAN!!

orang² yang berdjual beli terpaksa menggulung tjelana dan ibu² mengangkat kainnja ditengah² pasar itu. Melihat itu, sudah tentu Belanda yang hendak dilagak/disombongi itu, berkata didalam hatinja: „Ja, ja, een vlag op modder schuit!“ atau serupa maksudnja dengan; petji, kemedja, dasi, djas dan pantalón semua²nja bagus/tjantik, akan tetapi kaki/bawah telandjang bulat, luka²/kudisan. Kenapakah „ontwerper“ dari sekalian bangunan dan pembangunan baru itu, tidak mempunyai pikiran berbuat „sederhana-sedang“ sadja dulu pada langkah pertama didalam pembangunan itu, umpamanja mendirikan 10 buah passarlods dan 10 buah sekolah² yang „sederhana/sedang“ dari wang yang dipakai untuk satu passarlods dan satu sekolah jg. modern, jaitu bangun²an yang dapat dipakai untuk 25 tahun, supaya kemudian pada langkah kedua, diperbaiki/dipermodern, setelah Negara bertambah kuat dan djaja.

Sebenar-benarnya kami penduduk desa, betapapun bodohnja dan betapapun pintarnya orang berputar belit buat mempertahankan kebagusan dari tindakan langkah pertama di dalam pembangunan ini, didalam beberapa hal kami tidak dapat mengerti dan tidak dapat masuk akal.

Kalau ada orang berkata: „tunggu giliranmu; nanti Desa² pun akan dibangun“, serupalah tjerita itu seperti pada suatu perajaan dipotong seekor kerbau, diundang 20 Bapa² dan pemimpin-Besar, untuk siapa diadakan santapan yang enak²/mewah, 5-7 matjam, seperdua dari daging kerbau itu habis terpakai untuk itu, sedang yang ½ lagi teruntuk bagi 400 rakjat yang turut berpesta itu, jaitu dipotong² ketjil², dimasak bertjampur dengan pisang-muda, 20 x sebanyak daging. Djam 3 sore baru tiba gili-

sjarakat“, artinja merugikan kepentingan modal asing!

„Fungsi sosial dari hak milik itu adalah primair“, berarti bahwa alat² produksi yang mendjadi milik kapitalis asing itu mendapat perlindungan hukum dan keamanan dari Negara R.I. untuk mendjalankan fungsinya ialah: pemerasan dan penindasan terhadap kaum buruh dan kaum tani miskin guna mengurus kekayaan Indonesia keluar negeri!

Demikianlah djiwa dari pada pasal 26 ayat 3 U.U.D.S.-R.I. mematikan djiwa pasal 27 dan pasal 33 U.U.D.-R.I. lama!

III. Negara R.I. à là K.M.B. sudah berdiri 2 tahun. Sudah dua kali kita mengalami Kabinet krisis. Kabinet yang ke III, ialah Kabinet Wilopo sekarang ini telah labil! Kabi-

(Sambungan ke halaman 5)

rannya bagi rakjat untuk makan, sehabis Bapa² dan Pemimpin² makan dan berpidato. Rakjat yang menjediakan dan yang memasak sekalian santapan itu dan mereka menunggu dengan perut yang lapar. Kalau pun tiba giliran untuk makan, mungkin mereka hanya mendapat sepotong daging ketjil.

Rakjat tani-desa yang biasa bergotong-rojong, yang biasa makan berramai² pada perajaan², dan biasa bersama² memakan apa² yang bersama² dapat menghidangkannya, maka sangatlah baiknja kalau pemimpin² menenggang sedikit kebiasaan/perasaan dari rakjat yang terbanjak itu. Biarlah yang sudah² itu sudahlah!

Mulai begroting tahun 1953, diharapkan sangat supaya segala matjam pembangunan d.l.l., sebanyak mungkin hendaklah disederhanakan, agar rakjat rata² didalam sedikit tahun kebagian tetesan dari kemerdekaan itu dan tidak terlalu lama menunggu² gilirannya.

Sungguh² sudah kelihat mewah dari berdjalan kaki, membungkuk disemak² buat menudju kantor atau markas di zaman gurilla, tiba² berganti dengan oto de luxe, d.l.l., d.l.l.

Kupas²an yang pedas-pedas, djanganlah dipandang terbitnja dari pada hati tjemburu, menghasut d.l.l., akan tetapi terimalah itu lahirnja dari hati bersih dari seorang yang tidak turut di masak oleh Belanda, tidak turut di goreng oleh Djepang, jaitu oleh seorang pereman yang tidak dapat menjimpan penanja dan bersedia memberikan waktunya untuk memadjukan andjuran² guna perbaikan berdasarkan keadaan yang sebenarnya „realiteit“ dengan tidak mengharapakan sesuatu apa, karena „sudah-puas dan kenjangan dengan tertjapainja kemerdekaan Indonesia ini, karena djika saja mati esok-lusa tidaklah lagi saja diantar ke kuburan sebagai anak-djadjahan!!!

A.H. Daulay.

PEMBERITAHUAN

Karena ada kerusakan mesin, maka nomer ini terlambat dari biasa mengundjungi para pembatja.

ed.

Kapankah Merdeka ini akan habis ?

Utjapan Wong Tjilik di Desa.

KALAU seorang penduduk kota berada didesa, tempat tinggal dari wong tjilik² — (ini menurut istilah pendjadjahan dalam menjebut penduduk desa) — menggarap sawah ladangnja, dengan pemandangan alam yang bagus disekitarnja, djauh dari kesibukan kehidupan politik dan ekonomi dikota-kota, maka orang mendapat kesan bahwa keadaan hidup penduduk desa itu adalah tenteram, bahagia dan idyllis.

Didalam desa itu orang dapat mengerti tentang kesuburan tanah Indonesia yang makmur dan kaya raja, yang oleh Multatuli dilukiskan sebagai **PENDING DJEMERUT JANG MELINGKAR DI CHATULISTIWA**.

Memang tanah Indonesia adalah tanah yang subur dan makmur, dari dahulu hingga sekarang.

Tetapi kesan yang baik, kesan yang menenteramkan dan menenangkan pikiran itu akan hilang lenjap seketika, apabila orang mendengar utjapan dari wong tjilik² didesa dengan suara mengeluh sebagai yang tertjantung pada kepala karangan ini.

Kata² sederhana yang melukiskan keluhan itu menundukkan bahwa keadaan hidup didesa yang bagi orang dari luar ada nampak tenteram, bahagia dan idyllis itu tidak melukiskan keadaan yang sebenarnya. Semua itu hanya pada nampaknja sadja demikian.

Sebenarnya keadaan hidup wong tjilik² didesa² dalam alam kemerdekaan ini, masih serupa seperti waktu dalam djadjahan yang lampau, yaitu hidup yang serba menderita, sukar dan sengsara.

Dalam menjawab pertanyaan apa yang dimaksudkan dengan utjapannya itu, apakah tidak senang mempunyai negara merdeka dan lebih suka didjadjah kembali oleh bangsa asing, maka dengan djudjur dan berterus terang sebagai umumnja penduduk desa, wong tjilik² itu menerangkan, bahwa sedikitpun mereka tidak mempunyai keinginan untuk menjadi orang yang didjadjah kembali. Mereka senang menjadi bangsa yang merdeka dengan negara merdeka yang dikuasai dan diatur oleh bangsa sendiri.

Tetapi dalam keadaan kemerdekaan sekarang ini, wong tjilik-tjilik itu, dengan perasaan kedjudjuran dan kemauan baik, serta ketjintaannya kemerdekaan nasional dan perdamaian, menerangkan bahwa mereka masih merasa ketjewa, karena masih belum ada perubahan dalam keadaan hidupnya yang serba menderita, sukar dan sengsara itu.

Mereka pun mengakui, memang ada perubahan² yang nampak sampai kedesa². Misalnja: bendera merah putih sebagai gantinya bendera Belanda didjaman djadjahan; lagu Indonesia Raya sebagai gantinya Wilhelmus;

sebutan bapak terhadap pegawai pamong prodjo seperti: bupati, wedono, tjamat dan lain² yang diwaktu didjaman djadjahan harus disebut: gusti kangdjeng, ndoro. Tetapi adanya perubahan² seperti itu sama sekali tidak merubah nasib mereka yang menderita dan sangsara itu. Mereka tetap hidup sebagai dalam djaman djadjahan yang lampau.

Keadaan yang demikian itu tidak dapat dimengerti oleh wong tjilik² dengan pikirannya yang sederhana itu. Mereka tidak dapat mengerti mengapa pemerintah nasional dalam negara yang merdeka ini tidak bertindak melepaskan mereka dari djurang penderitaan dan kesengsaraan.

Karena mereka tidak mengetahui sebab²-nja, maka timbulah keluhan sebagai tertera dikapala tulisan ini.

Bagi seorang patriot sedjati, maka keluhan wong tjilik yang diutjapkan dgn. kata² sederhana itu, djelas menundukkan satu perasaan ketjewa dan tidak senang terhadap kemerdekaan Indonesia sekarang ini yaitu **kemerdekaan yang tidak penuh**, yang menempatkan negara Indonesia dalam kedudukan setengah djadjahan.

Memang, selama kemerdekaan ini kenjataan didesa² menundukkan belum adanya tindakan dari pihak kekuasaan yang menudju kearah pembebasan wong tjilik dari keadaan hidup yang menderita dan sengsara.

Marilah ditjoba mentjari sebab²-nja maka terdjadi demikian itu.

Dalam djaman kekuasaan pendjadjahan Belanda yang lampau adalah satu kenjataan, bahwa soal hak milik tanah didesa² itu adalah **tidak adil**.

„Cultuurstelsel” sebagai bentuk tjara penghisapan kolonialisme (imperialisme) Belanda, yang dihapuskan dan diganti dengan „Domeinverklaring” pada tahun 1870, sama sekali tidak membawa adanya perubahan hak milik tanah yang tidak adil itu.

Pergantian itu hanya merupakan perubahan dalam penghisapan kolonial (imperialisme) semata², yaitu satu pemindahan ta-

nah hak milik feodal kedalam tangan kekuasaan pendjadjah Belanda.

Dengan pemindahan hak milik tanah itu, maka kekuasaan tuan tanah besar yang mendjamin tanah se-luas²-nja untuk kepentingan modal raksasa monopoli.

Dalam kedudukannya yang demikian itu kekuasaan pendjadjah Belanda menguasai seluruh kehidupan ekonomi Indonesia, ekonomi yang bersifat kolonial (imperialis).

Bersamaan dengan pengumuman „Domeinverklaring” itu, maka kekuasaan pendjadjah Belanda diperkuat kembali hubungan² feodal dan hukum² adat untuk menetapkan adanya hubungan masyarakat didesa dalam keadaan yang lama. Hal ini adalah penting sekali bagi modal raksasa monopoli untuk dipergunakan sebagai dasar penghidupan terhadap rakjat tani di-desa².

Itulah sebabnja maka masyarakat desa dalam kekuasaan pendjadjahan berada dalam keadaan statis.

Penghisapan kolonial itu adalah perpaduan antara hubungan feodal dan hukum² adat yang dipertahankan dan diperkuat oleh kekuasaan pendjadjah dengan tjara² imperialisme yang datang dari luar dilain pihak.

Djadi adanya tjara² feodal dan hukum adat yang masih berdjalan didesa² itu pada hakekatnja adalah untuk menutupi kekedjaman dan kebusaan penghisapan imperialisme.

Dengan demikian menjadi djelaslah bahwa kekuasaan kolonial (imperialisme) dalam ekonomi Indonesia itu diperkokoh oleh sisa-sisa hubungan feodal dan hukum adat itu.

Dengan bergelornja Revolusi Agustus 1945 seharusnya peraturan hak milik tanah yang tidak adil itu dihapuskan sama sekali. Tetapi karena pemerintah negara R.I. (sebelum KMB) telah mendjalankan politik reformis yang diletakkan dalam Manifes Politik Pemerintah bln November 1945, maka tidak sadja peraturan soal tanah jg. bersifat kolonial (imperialisme) itu tidak dihapus, djuga tidak pernah dilaksanakan perubahan hak milik tanah.

Perubahan tanah itu adalah salah satu kewadajiban penting dari Revolusi. Sembojan Revolusi adalah: „Tanah untuk mereka jg. mengerdjakan” Tidak adanya perubahan tanah, karena dihalangi oleh politik reformis dari Manifes November 1945 itu adalah merupakan salahsatu sebab yang penting dari kegagalan Revolusi Nasional.

Gagalnja Revolusi Nasional itu mengharuskan kepada Negara R. I. yang lahir dalam bingkai (frame) KMB untuk mengoper hak² dan peraturan tanah yang bersifat kolonial (imperialis) dari kekuasaan pendjadjahan Belanda. Itu berarti bahwa Negara R.I. harus mendjamin tanah untuk kepentingan modal rasasa monopoli.

Bahwa persetujuan KMB jg. imperialistis itu telah mengembalikan hak istimewa atas tanah kepada modal raksasa monopoli, keadaan mana yang menjadi penghalang dilaksanakannya perubahan tanah, adalah terbukti dalam bagian Persetujuan Keuangan dan Perekonomian yang berbunyi sebagai berikut:

„Terhadap pengakuan dan pemulihan hak, konsesi dan idzin yang diberikan dengan sjah menurut hukum Hindia Belanda dan yang pada waktu penjerahan ke-daulatan masih berlaku, maka Negara Republik Indonesia (Serikat) berpangkal pada pendirian, bahwa hak, konsesi dan idzin itu diakui dan bahwa yang berhak — sekedar ini belum berlangsung — akan dipulihkan kedalam pelaksanaan haknja dengan perbuatan.”

Ketentuan diatas itu telah menjebabkan modal raksasa monopoli maradjalela kembali menguasai kehidupan ekonomi Indonesia dan masih tetapnja keadaan wong tjilik² sekarang ini hidup seperti dalam djaman djadjahan yang lampau.

Maksud dari perubahan tanah itu bukanlah untuk membagi² semua tanah tanah onderneming² dan perkebunan² besar kepada rakjat tani yang tidak mempunyai tanah. Tindakan demikian itu berarti merusak binasakan keaja-jaan negara.

Onderneming² dan perkebunan² besar itu harus **dinasionalisasi** dan didjadikan perusahaan² negara dan dimodernisasi menurut rentjana (plan) nasional demokratis (kerakjatan) untuk mempertinggi kemakmuran Rakjat.

Disamping onderneming² dan perkebunan² besar itu masih terdapat hutan yang luas yang disediakan untuk kepentingan modal raksasa monopoli tanah² parti-

kulir, tanah² dari sisa² feodal dan tanah perkebunan yang tidak dikerdjakan atau yang dikerdjakan tetapi tidak berguna untuk kepentingan nasional. Tanah² yang demikian itulah seharusnya dibagi² kepada rakjat tani jg. tidak mempunyai tanah. Dgn. demikian itu dapatlah dipertinggi hasil produksi pertanian dan dapat menimbulkan adanya hubungan masyarakat baru di desa².

Prinsip dari perubahan tanah itu bukan untuk menolong hidupnya wong tjilik² didesa² yang tidak mempunyai tanah semata². Karena dengan diberi tanah dan alat² pertanian itu mereka tidak akan tertolong dari kemiskinan dan penderitaan hidup. Prinsip dan tujuan pokok dari perubahan tanah itu ialah untuk **membebaskan tenaga² produktif** (productif force) didesa² dari tjeng keraman penghisapan modal raksasa monopoli dan sisa² feodal, agar supaya produksi pertanian dapat berkembang. Perkembangan produksi pertanian itu membuka djalan menudju pembangunan nasional (industrialisasi) yang menjadi sjarat mutlak untuk kebahagiaan dan kesedjahteraan hidup seluruh nasion Indonesia.

Maka itu untuk tidak sadja menghilangkan rasa ketjewa dari wong tjilik² di-desa², tetapi djuga memungkinkan dilaksanakannya pembangunan nasional yang dapat membawa manfaat kepada seluruh rakjat, pemerintah Negara R.I. harus dengan segera **mendjalankan perubahan tanah berdasar atas politik agraria yang bersifat nasional dan demokratis** (kerakjatan).

Untuk dapat melaksanakan tindakan tersebut dengan sempurna dan konsekwen, harus dihapuskan keadaan² yang menjadi rintangan, dengan djalan:

- pembatalan Persetujuan KM B dan lain² persetujuan yang imperialistis.
- melepaskan pedoman politik reformis dan reaksioner yang terletak dalam Manifes Politik Nopember 1945 dan menggantinya dengan politik konsekwen anti-imperialis dan anti sisa² feodal.

Bayuputera.

Perusahaan Dagang dan Perindustrian

„MADJU” N.V.

DJALAN PASEBAN 40-42-44 — DJAKARTA

TEL. DNG. 118

W
↓
V

Menerima pekerdjaan Pertjetakan dan Pembikinan doos-doos untuk Rumah - Obat.

Perdagangan Indonesia dengan Eropa Barat.

INDONESIA JANG MERDEKA BELUM MEMBUKA KEMUNGKINAN BARU.

Mr. Dr. St. Gunung Mulia presiden direktur „N.V. Unitra” di Djakarta dalam suatu interview dengan „Antara” setiba dari perjalanannya selama 4½ bulan ke-negeri² Eropa Barat, menyatakan, bahwa peraturan pembatasan perdagangan import jang dikeluarkan pada tgl. 12 Agustus jang lalu, merupakan suatu tamparan bagi para importir Indonesia jang transaksi²nja dengan firma atau pabrik di Eropa sedang atau jang kebetulan mau mulai dilaksanakan. Soal merealisasi transaksi² seluruhnja menurut perdjandjian semula umumnya menghadapi konsekwensi² finansiel jang hebat, sehingga sebagian saja dapat dilaksanakan, terketju-ali oleh satu, dua diantara importir jang kedudukan modalnja demikian kuatnja, hingga tambahan inducement tidak menjadi soal.

Keterangan tsb. adalah jawaban Dr. Mulia atas pertanyaan bagaimana sikap kaum pedagang Eropa dalam hubungannya dengan kaum pedagang Indonesia pada waktu sekarang ini, jang menurut keterangannya tak dapat dikatakan begitu baik lagi bila dibanding dengan keadaan pada waktu semula. Disamping alasan-alasan seperti tsb. diatas, sementara harus diakui bahwa perubahan jang tidak menjenangkan itu disebabkan pula karena kesalahana kaum importir Indonesia sendiri jg. sering lalai dalam kewadjaban orang dagang untuk memelihara hubungan tetap dengan relaties mereka diluar negeri.

FASILITET² UNTUK INISIATIP PARTIKELIR KURANG.

Diantara beberapa soal jang didjumpai para pedagang Indonesia dalam usaha mereka mentjari hubungan baru di Eropa, terutama ialah mengenai permintaan² para pedagang Eropa akan djenis² barang hasil Indonesia jang leveringnja sukar diusahakan oleh pedagang Indonesia, karena perdagangan djenis barang tsb. bersifat sempit dan monopolistis. Diantarannya hasil bumi Indonesia jang mempunyai pasaran baik di Eropa ialah misalnja kopra, lada dan kopi. Barang tsb. belakangan, pasaran seluruhnja ada ditangan pedagang Belanda, sedang semata-mata ada ditangan suatu instansi, jaitu Jajasan Kopra jg. mempunyai tjabang di Amsterdam. Semua ini menurut Dr. Gunung Mulia merupakan tanda², bahwa negara Indonesia dalam hubungan ekonomijnja dengan luar negeri masih menghadapi benteng kekuasaan ekonomi jang

asal dari zaman kolonial dan kini masih mempertahankan tali hubungan ekonomi antara Indonesia sebagai negeri penghasil bahan mentah dan negeri² pembeli. Perubahan kedudukan politik pada waktu ini ternyata djauh belum menempatkan Indonesia dalam sesuatu posisi baru dimana inisiatip nasional (partikelir nasional) sudah menjadi fasal perhitungan jang benar² dalam hubungan ekonomi Indonesia dengan dunia luar. Sementara itu, menjadi pertanyaan misalnja, demikian Dr. Mulia, mengapa pemerintah Indonesia masih memegang politik perdagangan kopra jang merupakan buah tjiptaan gubernemen Van Mook. Dipertahankannya perdagangan kopra setjara monopolistis itu menurut pendapatnja tak mungkin akan membawa aspek² baru dalam perkembangan selanjutnja dihari nanti, karena sama sekali tak terbuka kemungkinan³ bagi inisiatip pihak partikelir. Mengenai lain² barang hasil bumi, disamping kaum exportir bangsa asing, satu²nja exportir bahan mentah ialah pemerintah sendiri jang mempunyai perkebunan. Ternyata bahwa sampai sekarang pihak partikelir belum djuga diadjak turut menjelenggarakan pasarannya diluar negeri.

PERDAGANGAN HASIL BUMI INDONESIA MELALUI TRANSITO.

Dalam pada itu, kata Dr. Mulia lebih lanjut, harus diperhatikan pula permintaan jang berkali² didengar dari pihak negeri² Eropa dibelakang „Tirai Besi”, supaja diadakan hubungan langsung dengan Indonesia, agar mendapat bahan mentah untuk keperluan perindustriannya. Dalam praktek, hampir semua negara seluruh Eropa mendapat barang keperluannya melalui saluran² biasa jaitu melalui perdagangan transito jang pusatnja ada di Amsterdam dan London. Makin besarnya volume import barang² dari Indonesia ke-negeri Belanda menurut angka² statistik tak lain menunjukkan makin kuatnja kedudukan negeri Belanda dan Inggeris sebagai pusat perdagangan transito. Selama kedudukan negeri Belanda selaku negara transito tetap menguasai perdagangan Indonesia dengan Eropa, maka tipis pengharapan bagi pedagang Indonesia untuk memperkembang aktivitet²nja.

(Sambungan dari halaman 3)

HENDAK DIBAWA KEMANA NEGARA KITA INI ?

net Wilopo menghadapi bahaya krisis berhubung dengan diterimanya mosi P.N.I.!

Tetapi ada satu aliran jang mempertahankan Kabinet Wilopo ini, dan menuntut pembubaran Parlemen! Sebagai reaksi timbullah aliran lain jang anti-pembubaran Parlemen, tetapi anehnja mereka djuga anti-krisis kabinet!

Kedua aliran ini saling menjerang! Aliran jang pro-pembubaran Parlemen telah mengadakan demonstrasi! Aliran jang anti-pembubaran Parlemen sampai sekarang belum mengadakan tegen-demonstrasi!

Saja yakin bahwa tiap² Kabinet jang menjalankan program sesuai dengan persetujuan K.M.B. tidak lama tentu djatuh, karena program tiap² Kabinet jang sematjam itu tidak dapat dan tidak mungkin mendatangkan kemakmuran dan kesedjahteraan bagi Rakjat! Dan kalau kemakmuran dan kesedjahteraan bagi Rakjat tidak ada, maka keamananpun tidak dapat terjamin!

Tanah Indonesia loh djiwani (makmur) tetapi Rakjatnja tetap miskin, karena hatsil² produksi jang mendatangkan untung dimiliki oleh kapitalis asing jang memiliki alat² produksi!

(Didalam „Het Vrije Volk” dimuat sebuah tulisan jang menyatakan bahwa dalam tahun 1951 kapital Belanda sudah berhasil menarik keuntungan dari Indonesia sedjumlah F. 400.000.000,— (empat ratus djuta gulden Bld.) atau ± Rp. 1.200.000.000,— (seribu dua ratus djuta rupiah Indonesia).

Kita mempunyai sembojan „ekonomi membangun”, tetapi jang kita datangkan dari luar negeri dengan melalui pinjaman Exim-Bank bukan mesin² untuk membangunkan industri², melainkan terutama barang² lux jang memboroskan uang, hingga menyebabkan banjak pegawai negeri jang terpaksa korup, karena hidup mewah!

Deradjat hidup Rakjat semakin mersot. Tenaga pembeli Rakjat semakin turun. Harga barang² keperluan sehari-hari makin meningkat. Pengangguran makin bertambah! Anggaran Belanda Negara mengalami deficit! Beban Rakjat semakin berat!

Demikianlah soal² jang dihadapi oleh tiap² Kabinet jang menjalankan program jang terikat kepada persetujuan K.M.B. Kabinet Wilopo tidak terketju-ali!

Karena tidak adanya kemakmuran dan kesedjahteraan Rakjat, dimana-mana timbul: pentjurian, pembegalan, penggedoran, perampokan, pembu-

nuhan! Negara kita tidak aman. (Dan oleh karena keamanan tidak tertjapai maka timbullah dari kalangan pimpinan negara istilah: „krisis-achlak” dan „krisis-gezag”, dan „krisis²” lain, jang maksudnja hendak melemparkan segala kesalahan kepada Rakjat!).

Presiden Sukarno dalam pidatonya jang diutjapkan pada tgl. 17 Agustus 1952 a.l. mengatakan: bahwa kita mempunyai tjita² masyarakat jang gemah-ripah, kerta-rahardjo, tata-tentrem, sidem-premanem (masyarakat jang sedjahtera dan makmur, aman dan damai), tetapi anehnja banjak diantara pemimpin² kita jang menitikberatkan kepada keamanan dari pada kemakmuran, atau dengan lain perkataan, mengaggap keamanan adalah primair dan kemakmuran adalah sekundair.

Orang² jang mempunyai logika sematjam itu nantinja tentu akan mempunyai sembojan: masyarakat jang tata-tentrem, sidem-premanem, kerta-rahardjo gemah-ripah! artinya sembojan kosong jang tidak mungkin dilaksanakan karena bertentangan dengan dialektika dari masyarakat Indonesia sendiri!

IV. Sampai sekarang Kabinet Wilopo tidak dapat mendatangkan keamanan. Pentjurian, pentjulikan, pembegalan, penggedoran, perampokan, pembunuhan berdjalan terus!

Gerombolan² bersendjata masih terus menjalankan kekatjauan. Maka timbullah dikalangan Angkatan Perang kefidak-puasan terhadap pimpinan Angkatan Perang jang mempertahankan kedudukan N.M.M. (Misi Militer Bld) dalam Angkatan Perang Indonesia, karena adanya bukti², bahwa sementara gerombolan bersendjata mendapat bantuan langsung dari Misi Militer Bld.

Ketidak-puasan terhadap pimpinan Angkatan Perang ini memuntjak pada soal² pengschorsan Kolonel Bambang Supeno oleh Pimpinan Angkatan Perang, jang lalu menimbulkan soal² jang menjangkut pegawai² tinggi dalam Kementerian Pertahanan dan pemimpin² Staf A.D. dalam soal² pembelian alat² perlengkapan A.P. dll.

Dengan demikian maka soal pengschorsan Bambang Supeno lalu menimbulkan perdebatan dalam Parlemen jang serba sengit serba hangat hingga mengakibatkan diterimanya Mosi P.N.I. oleh Parlemen jang menimbulkan alternatif sekarang ini ialah: Parlemen bubar, atau Kabinet ksisis!

V. Saja sedjak semula memandang soal Bambang Supeno itu diatas dasar politik terutama dalam hubungannya dengan soal dipertahankannya N.M.M.! Menteri Pertahanan dalam djawabannya sampai jang terahir masih tetap

mempertahankan kedudukan N.M.M. dalam A.P. Indonesia, karena memandang soal N.M.M. itu terutama dari sudut techniek! Saja memandang kedudukan N.M.M. dalam A.P. Indonesia sebagai rangkaian dari pada persetujuan K.M.B., djadi dari sudut politik. Oleh karenanya maka saja menganggap bahwa kedudukan N.M.M. dalam A.P. Indonesia adalah pelaksanaan techniek (technische uitvoering) dari pada rangka-politik jang telah ditentukan dalam K.M.B.!

Apa lagi kalau kedudukan N.M.M. dalam A.P. Indonesia itu dipandang dalam hubungannya dengan pendjadjahan Irian Barat oleh Belanda, jang hakekatnja sudah dilakukan oleh Bld. semendjak perundingan K.M.B. di Den Haag, saja principiel tidak bisa membenarkan dan tidak bisa menjetudju alasan „techniek” jang dikemukakan oleh Menteri Pertahanan itu!

Oleh karena politik pertahanan Negara ditentukan oleh politik umum Negara, terutama oleh politik luar negeri, jang sampai sekarang ternyata menguntungkan imperialis (Irian-Barat, San Francisco, Embargo, M.S.A., T.C.A.) maka saja dalam Parlemen menjokong Mosi Baharuddin dan Mosi Manai Sophian, dengan maksud untuk membuka djalan menuntut perubahan politik pertahanan dan dengan demikian membuka djalan menuntut perubahan politik umum, terutama politik luar negeri Pemerintah jang terang²an pro-imperialis, menjadi politik bebas jang anti-imperialis, menudju perdamaian.

Djadi pokok pikiran saja dalam Parlemen ialah: Kembalilah pada Proklamasi 17 Agustus 1945!

VI. Sekarang ada aliran jg. quiet quie quiet hendak membubarkan Parlemen! Saja tidak akan menghalang-halangi maksud mereka! Hanja saja ingin tahu bagaimanakah konsepsi mereka?

Apakah mereka bermaksud mengembalikan negara R.I. sekarang ini ke-pangkal Proklamasi 17 Agustus 1945 dengan melalui pembatalan persetujuan K.M.B.? Ataukah hendak menghidupkan di Indonesia suatu diktatur jang mempergunakan dan mempergunakan politik bangkrut K.M.B. alias diktator fascist? Ataukah lain model diktator umpamanya seperti di Tiongkok Kuo Min Tang? Sebab sampai sekarang saja belum tahu apa konsepsi mereka jang hendak membubarkan Parlemen itu? 1. Bagaimanakah konsepsi mereka tentang susunan negara dan Pemerintahnja?

(Sambungan ke halaman 11)

Oleh² penindjauan ke Peking.

OLEH : RKJ. RASUNA SAID.

VI.

Sudah mendjadi adat kebiasaan rupanja bagi orang Timur, menemani tamunja bila makan. Masakan Tionghoa memang sudah terkenal diseluruh dunia. Barangkali selain dari masakannya memang enak, tjara menghidangkan makanan itu selalu panas², masih berasap-asap diangkat dari tungku. Itu sadja sudah menimbulkan selera makan. Sementara menunggu makanan datang diatas meja, kami bertanjakan ini dan itu, melompat dari satu soal kesoal lain. Heran kami, dan itu ternjata djuga belakangan, setelah konperensi selesai, kami diundang oleh pembesar² Pemerintah Pusat, bahwa mereka senantiasa menanti, menerima pertanjaan²; mereka sendiri djarang sekali atau tidak ada yang mengadjukan pertanjaan. Kami perhatikan itu, dari mulai pembesar-pembesarnya sampai kepada anggota²nja Komite Perdamaian Tionghok yang diperbantukan kepada tiap-tiap delegasi sebagai penghubung, sampai kepada djuru-djuru bahasa yang selalu menemani kami. Barangkali itu bawaan dari ketinggian budi djua adanya, mendjaga djangan sampai tamu djadi malu jg. oleh sesuatu sebab sukar atau rumit untuk mendjawab.

Kata kami, bahwa di Tionghok dilakukan perubahan pembagian tanah, sudah kami dengar, begitu pula peraturan² yang menentukan golongan tani, tani kaja, miskin, tengah. Kami dengar pula bahwa banjak dari tanah-tanah yang dibagi itu adalah kepunjaan tuan tanah, djadi hak milik mereka itu. Kami perhatikan bahwa milik seseorang tetap diakui, bahkan dihormati. Apakah gerangan dasar² pokok sehingga oleh pemerintah rakjat dalam tiga tahun ini, tenaga dan pekerdjaan banjak ditumpahkan kepada pekerdjaan ini.

Dia djawab : Adapun tanah itu asal mulanja tidak ada jg. punja. Tanah adalah kepunjaan Tuhan. Boleh orang mengerdjakan, mengambil manfaat daripadanya. Kemudian oleh manusia dengan kekuasaan dan kekerasan yang djuga ada sedjarahnja maka tanah itu ia miliki, ia kuasai, bukan pula dengan hasil tenaga bekerdjanya tetapi dengan memaksa orang lain, orang taklukannya, mengerdjakan tanah dia dan untuk dia. Dalam pada itu dia sendiri tidak bekerdja apa-apa, hanya menerima hasil dari tenaga orang lain. Sepanjang perdjalan sedjarahnja, berlakulah segala matjam kekedjamaan, pemerasan, perkosaan, perbudakan manusia atas

manusia. Dua ribu tahun yang terachir, maka tiadalah terkira lagi djumlah rakjat tani yang berdiam diatas tanah dari seorang tuan tanah yang menaklukkan, yang sudah bermahakuasa, yang punja alat-alat untuk mempertahankan kekuasaannya berbuat kekedjamaan yang lebih buas daripada membunuh. Belum dikira yang benar² dibunuhnja.

Apalagi pemerintah rakjat mendjalankan hukum perubahan tanah dan pembagian tanah, itu adalah semata-mata melaksanakan atau djadi pekerdja semata dari keinginan rakjat yang sudah selesai ditempa atau digembleng oleh kesadaran akan harus adanya perubahan tsb. Tanah dikembalikan kepada asalnya, kepada punja tanah itu, kelas tuan tanah habis. Golongan tani (tani menengah) bertambah, dan golongan tani miskin berkurang. Didaerah Timurlaut, daerah jg. sudah lama dibebaskan tani menengah sudah sampai 80% djumlahnja. Kekuatan pembeli dari rakjat djadi naik. Dan ini djadi tangga mengembangkan industri, yang dulu lapangan ini dibandjiri oleh barang industri asing. Tionghok adalah negara demokrasi rakjat : Maka perkembangan industri tidak bergantung pada luar negeri, karena pasaran dalam negeri adalah luas sekali.

Industrialisasi tidak usah tergantung dari negeri lain, djustru inilah yang akan djadi

pendorong bagi berkembangnja industri nasional. Kami harap sadja, katanja, sesudah industrialisasi, kami akan dapat mengusahakan alat-alat pertanian, sehingga pertanian pun bisa didjalankan setjara mekanisasi. Industrialisasi dan mekanisasi pertanian diharapkan akan bisa melenjapkan kemiskinan dan melepaskan buruh dan tani dari kesengsaraan.

Betapa saja tidak menghormati Pemimpin Tionghok yang memimpin Negara dan Bangsa-nja ! Mereka tahu benar apa penjakit jg. ditinggalkan oleh masa, sedjarah jg. lampau. Jaitu: Rakjat lapar. Akibat daripada sistem ekonomi dan sosial Masyarakat Lama; akibat, berada dalam peperangan puluhan tahun lamanja ! Perang Dunia II berachir tahun 1945. Diwaktu itu baru mereka akan mulai melakukan perang yang akan menentukan. Berapa hebat pukulannya itu pada tubuh negara dan masyarakatnja ! Setelah diketahui penjakitnja, baru ditjari djalan bagaimana tjara mengobatinja dan dengan demikian didapatlah resepnja jg. tepat, kena obatnja dengan penjakitnja ! Kalau ahli terapi mengatakan, penjakit ini harus dipotong (operasi) karena berbahajanja, ja, diichlaskan, biar harus menjaksikan darah yang meleleh.

Mereka tahu benar apa yang dibuatnja. Mereka tahu benar djalan apa yang ditempuh dan bertudjuan kemana. Disamping

segalanya itu mereka tahu akan filsafatnya angka. Angka satu, dua, tiga, dan seterusnya. Tidak pertjuma ada angka 1,2,3,4 d.l.l. itu ! Mana yang nomor satu dan mana yang nomor dua, mana pula yang nomor tiga. Mana yang wadajib dan mana yang sunat. Mana yang harus sekarang dan mana yang bisa nanti, dan mana pula yang boleh besok, lusa dan seterusnya lagi.

Ber-angan²kah saja ? Tidak ! Kaburkah lens fotoestel saja ? Tidak ! Apa yang benar² terdjadi itu dalam kenyataan, itulah yang membajang kedalam „alat penerima“ saja.

Rakjat Tionghok sudah lama sekali menderita lapar. Pemimpinnja lantas memberikan makan. Persawahan, pembagian tanah *dinomor-satukan*. Ini njata sekali soalnya. Lapar diberi makan. Sakit diberi obat — haus diberi minum — sakit diberi obat, Kalau orang lapar, diberi petuah dan amanat, disuruh sabar, roti banjak disjurga — tidak kena obat dengan penjakit. Tidak sembuh !

Kalau perut sudah berisi, mata tidak akan kuku lagi, pemandangan tidak kabur, tulungpun akan kuat bekerdja, pikiran bisa terang pula. Datang membedakan mana yang datar dan mana yang djurang, mana jg. halal dan mana yang haram. Pada waktu seperti itu, mempan peladjaran, larangan mentjuri, kedji mendjual anak

(Sambungan ke hal. 7)

BAN HIN GOAN Co., Ltd.

Importers, Exporters and Commissioners

Cable Address :

„BANHINGOAN“

15 Pasar Pagi, Pintu Ketjil

Phone 1033 Kota

DJAKARTA (INDONESIA)

Suara lawan jang patut diperhatikan.

Ramai djuga s.s. kabar menjambut uraian Frans Goedhart, salah seorang dari wartawan Belanda jang diundang dan atas ongkos Pemerintah Indonesia, sebagai tamu selama tiga bulan di Indonesia. Dia menulis dalam harian „Het Parool” di Negerinja tentang kesannja selama berkunjung di Indonesia dan pernah ikut dalam rombongan Presiden dalam penindjauan ke Djawa Tengah, dan melihat dengan mata kepala sendiri rakjat berdemonstrasi, menjatakan kehendaknja supaya Irian Barat segera dimasukkan kedalam Wilayah Indonesia. Harian „Het Parool” itu adalah salah satu surat kabar sosial, tapi sosialis kanan, dulu waktu Belanda melantjarkan agresi militernja kedua di Indonesia, dia menjokong tindakan militer itu. Sudah terang aliran dan isi hatinja terhadap perdjungan kita, walaupun ia adalah terompet kaum sosialis.

F Goedhart itu menggambarkan Presiden Sukarno sebagai tukang agitasi, dan menjesatkan rakjat jang mengalami kesulitan-kesulitan karena penghidupannya dimasa silam dan karena ambisinja sendiri dengan menjedihkan tidak dapat memenuhi tugasnja sebagai pemimpin. Begitu katanja; menurut „Antara” dari Amsterdam. Dia katakan lagi, Indonesia sangat katjau balau, dan apparatus diplomatik Indonesia telah disusun, seolah-olah Indonesia adalah negara kelas satu-Parlemen Indonesia korup-katanja-anggota2nja jang terhormat telah mendjadi kaja dengan djalan mendirikan perusahaan2 N.V. Didalam pimpinan N.V.2 itu tidak sedikit djumlahnja anggota Parlemen jang duduk sebagai Presiden Komisaris. Mereka telah mempergunakan kedudukannja sebagai anggota Parlemen untuk mendapatkan pesanan-pesanan dari Menteri-menteri. Perebutan untuk memperoleh pesanan2 diluar negeri perebutan kursi dan pemberian tanda-mata jang berharga adalah mendjadi tanda-tanda jang terpenting dari pada penghidupan politik dan sosial di Indonesia sekarang. Begitu katanja

Apa akan kata kita berhubungan dengan gambaran F Goedhart itu tentang Indonesia setelah ia tiga bulan berada disini sebagai wartawan?

Utjapan ini memang pahit, pahit sekali, apalagi dia setjara umum (generaliseren) mengambil kesimpulan2 seperti jang dikatakannja tentang anggota-anggota Parlemen itu. Barangkali

kita tak tahu, ada beberapa orang anggota Parlemen jang duduk sebagai Komisaris dari N.V.2, apalagi kalau N.V.2 kepunjaan bangsa asing, ini, djika betul ada, kita djuga sangat tidak menjetudjuinja djustru karena kita, negara kita masih dalam perdjongan melepaskan diri dari akibat-akibat perdjandjian ekonomi jang merugikan didalam Perdjandjian K.M.B. — Sudah terang dan pasti, djika dari N.V.2 asing itu meminta orang kita, apalagi orang jang mempunjai kedudukan dalam badan-badan Pemerintah dan negara, untuk sesuatu maksud jang pasti pula — untuk berunding. Peribahasa mengatakan: mati semut karena manis.

Dan dilupakan: mulut disuap dengan pisang, padahal ekor dikait dengan duri.

Berhubung dengan katanja tentang Presiden kita, tentang kurang enak baginja ada rakjat berdemonstrasi menuntut Irian, ia djuga berpura-pura seakan-akan tidak tahu, akan sebab2 segala kesukaran dalam negeri kita baik dalam ekonomi dan keamanan, bahwa semua itu berpangkal kepada Perdjandjian2 dalam K.M.B. djua adanja. Bahwa dalam perdjandjian K.M.B. itu diatur dengan demikian rupa sehingga didalam prakteknja Kemerdekaan dan Kedaulatan jang ditangan Indonesia itu, tidak lebih dari: Mutasi beberapa pegawai Tinggi dalam negara dan Pemerintah dari orang-orang bangsa Belanda keorang-orang bangsa Indonesia. Adapun Kemerdekaan ekonomi dan akibat dari padanja keadaan sosial d.l.l. tidaklah ada Kemerdekaan dan Kedaulatan itu.

Sungguhpun sepahit itu utjapan Wartawan asing itu tentang kita, baik diperhatikan. Ada mengandung kebenaran. Barangkali setelah orang lain mengeluarkan, baru Pembesar2 Negara akan terkedjut, akan sadar dari terajun-ajun, jang selama ini mengira buajan, kiranja tiang gantungan.

Kalau utjapan rakjat sendiri? Lebih pahit dari utjapan F. Goedhart itu! Lebih pahit lagi, sudah me-empedu! Lebih tadjam2 menggambarkan keketjawaan, malah sudah ada jang berdoa kepada Tuhan memohon: „Ja Allah, keluarkanlah kami dari negeri jang zhalim orangnja ini”.

Apalagi jang tidak! Tapi tidak ada jang mendengar! Tidak ada jang melihat! Bukan buta mata, bukan pekak telinga, melainkan buta dan pekak hati!!

Sekarang lawan jang bersuara! Barangkali suara lawan ini akan mendjadi rahmat bagi si Rakjat ketjil.

Berapa banjak suara musuh itu lebih bermanfa'at dari suara sahabat!

Berapa seringnja tjela itu lebih berfaedah dari pudji.

(Sambungan dari halaman 6)

OLEH-OLEH PENINDJAUAN KE PEKING.

(negatifnja). Mempan pula pe-ladjaran, berapa laba bersedekah (berderma) d.s.b. (positifnja). Mempan disini artinja bisa mendjadi perandai, mendjadi achlak dan perbuatan njata tidak sekedar diutjapkan sadja bahwa itu semua adalah sifat2 utama.....

Kata sdr. A. Makkin bisa dipraktekkan haramnja riba Agaknja pemimpin2 Tiongkok Baru, tidak memandang nomor satu dan soal sekarang (kini) hanja mobil2 didalam negerinja, karena itu tidak (belum) ia masukkan, kedalam negerinja. Barangkali mereka pandang itu boleh soal besok atau lusa Saja tjotjokkan jang kami lihat dengan mata sendiri, apa jang tidak dikerahkan untuk mengangkut bahan2 pembangunan. Unta, kuda, sapi, dengan tiada truck2, usaha djalan djuga, sebab pokok pikiran ialah per-tjaja kepada tenaga sendiri, mendahulukan jg. nomor satu, mengetahui apa tuntutan sekarang. Barangkali pemimpin di Tiongkok Baru merasa agak djanggal, tidak harmonis kelihatatan oto mengkilap bagus2 didalam satu masjarakat jang lagi tengah berdjung mem-perbaiki kerusakan-kerusakan akibat perang jang lalu, di-tengah2 kesibukan bekerdja keras.

(akan disambung).

Tek Hoat Trading Company Limited N. V.

All metalwares Importers & Manufacturers

Pintu Ketjil 1 — Djakarta Kota

(INDONESIA)



Phone:

Cable Address:

„TEKHOAT” Djakarta

Office : 998 & 999 Kota.

Private: 906 Kota.



N. V. T A Y H O A

Import

Export

Pintu Ketjil No. 53 Djakarta-Kota

(INDONESIA)

Mengutamakan intensiteit dilapangan Pendidikan-Pengadjaran.

LEPASKAN DIRI DARI KONKORDANSI DENGAN BELANDA.

UNTUK mengembangkan pendidikan dan pengadjaran sesungguhnya Indonesia telah mempunyai modal faktor² yang baik, yaitu dalam hal system, guru, murid, milieu dengan faktor² bahasa dan agama. Demikianlah pendapat Oeyeng Suwargana, seorang penerbit di Bandung yang khusus menjurahkan perhatiannya dalam hal pendidikan dan pengadjaran disekolah rakjat dan yang baru kembali dari perawatannya beberapa negeri Asia dan Eropah-Barat selama lebih kurang 7 bulan.

Ia telah mempelajari dan membanding-bandingkan faktor² yang perlu untuk modal pendidikan itu dan menarik kesimpulan, bahwa keadaan di Indonesia lebih menguntungkan daripada keadaan dinegeri-negeri Asia lainnya seperti India, Pakistan, Irak, Mesir. Bahkan dibandingkan dengan beberapa negeri di Eropah pun, seperti keadaan Nederland yang sudah terlampaui tegang terikat oleh tradisi, Indonesia masih mempunyai kemungkinan dan masa depan yang lebih baik, demikian O. Suwargana kepada wartawan „Antara” di Bandung.

Selanjutnya ia uraikan tentang faktor² tersebut lebih djauh, bahwa meskipun belum sempurna, system pendidikan dan pengadjaran di Indonesia itu ada. Umpamanya system inspeksi, walaupun kurang kompetent, terselenggara dari atas sampai kebawah. Seorang inspektur di Indonesia bisa turut serta memperbaiki soal² pendidikan dan pengadjaran, lain halnya dengan seorang inspektur di Nederland yang hanya mengerdjakan administrasi dan inspeksi menurut batas² perundang-undangan yang mengikat.

HARUS BERANI MEMBEBAS-KAN DIRI DARI CONCORDANTIE DENGAN NEDERLAND.

Oeyeng berpendapat, bahwa dalam hal mentjari system Indonesia harus terlebih dulu sanggup membebaskan diri dari concordantie dengan Nederland. Kita dewasa ini djangan terlalu mentjari perfectionisme, tapi harus mengutamakan intensiteit dalam hal penjelenggaraannya setjara massaal, yakni dalam pengertian bahwa sekolah rakjat dipelosos² sama baiknya dengan dikota². Di Nederland ia melihat sekolah² rendah yang baik sekali, tapi ditengah² kota Amsterdam sendiri ia pun mengundjung sekolah rendah yang keadaannya djauh lebih buruk daripada Vervolgschool rata² di Indonesia dimasa sebelum perang.

Di Nederland sendiri memang ada gerakan yang hendak merobah system umpamanya leerplan, leergang, dsb-nja, tapi orang sudah begitu terikat oleh tradisi sehingga sukar mentjapai hasil yang diharapkan. Tjontoh yang lebih baik dilihatnja di Denmark, dimana pendidikan itu boleh dikatakan merata dan lebih ditjotjokkan kepada struktur alam dan masjarakat.

Tentang keadaan dinegara² Asia yang dikundjungnja dikatakan, bahwa hampir tiap aliran mempunyai systemnja masing² atau bertjampur-aduk sehingga tidak bisa dikatakan baik setjara massaal.

FAKTOR GURU DAN MURID.

Mengenai faktor guru diketakkannya, bahwa ikatan guru seperti Persatuan Guru Republik Indonesia kita ini adalah „suatu unicum”. Adanja satu organisasi guru itu adalah keuntungan besar bagi Indonesia, sebab guru sekolah lan-

djutan atau vak dan guru sekolah rakjat bisa bertemu, bertukar pikiran dan memperoleh segala sifat baik dari persatuan itu. Hal demikian tidak kita djumpai di Eropah. Disana djumlah perkumpulan atau organisasi² guru itu hampir sebanjak matjam sekolah. Ini pun terpetjah² lagi dalam aliran² keagamaan.

Selain daripada itu korps guru umumnya di Indonesia memandang kedudukannya bukan sadja sebagai profesional tapi terutama sebagai panggilan (roeping) dan disamping itu diantara para guru ada hasrat beladjar.

Tentang faktor murid diterangkannya, bahwa anak² murid sekolah rakjat Indonesia mempunyai keinginan besar bersekolah, ternyata dari banyakknya djumlah murid². Kalau disana-sini ada insiden² yang timbul dari kalangan murid², itu hanya suatu detik sadja didalam sedjarah yang sebetulnja tidak berarti dan bukan soal yang akan berbuntut pandjang bagi seluruh pendidikan, asal pimpinan sekolah dengan sadar sadja membimbingnja.

FAKTOR MILIEU.

Berbitjara tentang faktor milieu, Oeyeng Suwargana menerangkan, bahwa dinegara² Asia yang dikundjungnja keadaannya tidak menguntungkan seperti di Indonesia. Di India dengan susunan masjarakat kastanja, di Pakistan, Irak dengan kedudukan kaum feodalnja atau kedudukan kaum bourgeois tanah, kaum elitenja tidak akan memudahkan penjelenggaraan suatu system pendidikan dan pengadjaran yang merata. Didaerah² itu soal „persoonlijk-element”, seperti keturunan, kekajaan, kasta masih dipandang unsur yang lebih penting daripada zakeljik element.

Socialiserings dan democratiserings-proces dalam hal bersekolah di Indonesia djauh lebih madju daripada dinegara² itu. Diakuinja, bahwa memang keadaan negara kita dalam hal itu masih katjau, masih menderita penjakit kanak²nja, tapi kalau itu sudah liwat kiranya perkembangannya tidak akan begitu sukar, karena dasar²nja sudah ada.

Tentang faktor bahasa bagi Indonesia sudah bukan soal lagi. Bahasa Indonesia kita akui sebagai bahasa nasional dan huruf latin sebagai huruf nasional djuga. Kata Prof. Dr. Berg: Diseluruh dunia ini dalam waktu belakangan ini tidak ada bahasa yang berkembang begitu tjepat seperti bahasa Indonesia. Dan tentang faktor agama, boleh dikatakan bukan suatu soal yang merupakan bahan pertikaian bagi orang Indonesia yang sangat tolerant itu.

DIMANA LETAKNJA KELEMAHAN KITA?

Atas pertanjaan, dimana letaknja kelemahan kita sekarang, Oeyeng menerangkan, bahwa itu terletak dalam keinginan sebagian dari bangsa kita yang mau mentjaplok mentah² apa² yang baik dari pihak asing dinegara asing, dengan tidak menjadari akan kebaikannya yang ada didalam negara kita sendiri. Berhubung

dengan ini ia mengatakan, bahwa pendidikan dan pengadjaran bagi anak² kita itu harus tjotjok dengan keadaan struktur, alam, geografi negara kita sendiri. Kita harus sadar dulu akan hal² ini untuk mengembangkan pendidikan itu.

Di Eropah orang telah merasakan sendiri akan kesalahan yang telah diperbuatnja. Dalam sedjarah (di Eropah) orang membuat dulu universitet. Dan ketika ternyata tidak semua manusia bisa memasukinja, maka dibuatnja „universitet dalam zakformaat” seperti H.B.S. Maka sekolah rendah ditudjukan kepada itu.

Menurut pendapat Oeyeng Suwargana, sekolah rakjat itu djangan merupakan tempat pendidikan didalam 4 tembok, tapi harus mendjadi tempat anak² mempersiapkan diri untuk hidup sesudah bersekolah. Anggapannya ini didjelaskannja dengan tjontoh mata² peladjaran seperti ilmu hajat, bahasa. Di sekolah rakjat anak² djangan beladjar ilmu hajat yang merupakan mata peladjaran untuk SMP dalam zakformaat, tapi harus disesuaikan dengan keadaan milieu yang mengelilinginja, seolah² sekolah itu adalah suatu bagian dari masjarakat.

Umpamanya mata peladjaran bahasa, dengan diadjarakan seolah² tiap anak sekolah itu harus mendjadi taalkundige, tetapi bahasa itu harus diadjarakan sebagai suatu alat dan bahan berpikir (denk-element), sehingga setamat sekolah si-anak itu bisa beladjar terus zonder guru.

TENTANG SEKOLAH RAKJAT.

Dalam pertjakapan dengan Sutarman, kepala Inspeksi Sekolah Rakjat Pusat dari Kementerian P.P.K. Djakarta, „Antara” Surabaya memperoleh keterangan bahwa kini diseluruh Indonesia ada 26.000 Sekolah Rakjat Negeri dan lk. 6.000 Sekolah Rakjat partikelir.

Guru² yang kini mengadjar di Sekolah Rakjat Negeri itu ada 90.000 orang, dari djumlah mana kl. 10.000 guru yang bevoegd sepenuhnya.

Menurut rentjana 10 tahun dari pemerintah, dalam tahun pengadjaran 1960/1961 nanti diseluruh Indonesia harus ada 50.000 buah Sekolah Rakjat, yang diharapkan akan dapat menampung semua kanak² dari umur 6—12 tahun, yang harus bersekolah.

Kini ada Sekolah Rakjat 3 tahun dan 6 tahun. Yang tersebut duluan djumlahnja lebih banyak. Kelak diharapkan supaya di Indonesia hanya ada Sekolah Rakjat 6 tahun.

Djika semua murid² sudah dapat ditampung untuk bersekolah di Sekolah Rakjat, maka kewadajiban beladjar akan dijdalakan di Indonesia. Kini kewadajiban beladjar itu masih belum dapat dijdalakan karena pemerintah sendiri masih belum dapat menampung semua kanak² antara 6—12 tahun di Sekolah Rakjat.

Dari djumlah 12 djuta anak antara umur 6—12 tahun, yang kini seharusnya bersekolah di Sekolah Rakjat, kini hanya ada 5½ djuta yang bersekolah.

(sambungan ke hal. 11)

N. V. HANDEL MIJ. HOE KHONG

IMPORT — EXPORT

Pintu Ketjil No. 34 — Telepon No. 1387 Kota

DJAKARTA



PERUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Perekonomian rusak karena djalan² tidak betul

Sumatera Selatan mau terbenam sadja dalam lumpur?

Dari pertjakapan seorang wartawan „Antara” dengan ketua DPR Sumatera Selatan, Ali Gathmir, didapat keterangan demikian: Di Sumatera Selatan ada lk. 6500 km pandjangnja djalan² raja jang tidak pernah diaspal, dan jang sekarang mendjadi rusak. Sedang djalan² jang diaspal tidak pernah dibetuli sehingga sekarang djuga mendjadi rusak. Akibat daripadanya perekonomian mendjadi terhenti, sebab barang² dagangan tidak dapat diangkut. Begitulah sajur²an jang didatangkan orang dari Bandung dengan pesawat terbang harganya lebih murah dari sajur²an jang didatangkan dari Pagar Alam ke Palembang. Dikeresidenan Bengkulu keadaannya lebih menjedihkan. Perhubungan lalu-lintas dikeresidenan ini hanja menudju kesatu djurusan, jaitu kedjurusan Timur menudju keresidenan Palembang, sedjauh lk. 80 km. Djalan² kedjurusan Utara tidak dapat dipakai. Buruknja perhubungan ini telah menjebabkan guru² sekolah dikeresidenan ini pernah sampai 3 atau 4 bulan tidak pernah menerima gaji. Hasil² hutan seperti rotan dahulu ditjari dan diambil orang djauh kedalam hutan. Sekarang rotan banjak jang sudah² tumbuh ketepi djalan² raja, tetapi tidak ada orang jang mau mengambilnja, sebab biaya pengangkutannya sangat besar sehingga tidak dapat mendaftarkan keuntungan.

Dibeberapa tempat ada hasil polowidjo jang terpaksa dibuang² karena tidak dapat diangkut kestasiun jang kadang² djauhnya tidak lebih daripada 25 km.

Mengenai keadaan djalan² di Sumatera Selatan ini dari Djawatan Penerangan Propinsi didapat keterangan, bahwa propinsi Sumatera Selatan mempunyai djalan Negara dan Propinsi pandjangnja 7600 km, dan bila untuk setiap km, diperlukan biaya rata-rata Rp. 65.000.—, maka besar biaya untuk memulihkan djalan² jang rusak, ialah 7600 km x Rp. 65.000.— = 494 djuta rupiah, ditambah pula dengan 106 djuta rupiah untuk melebarkan dan memperkuat djembatan². Djumlah semuanya dibutuhkan 600 djuta rupiah.

Untuk tahun 1952 oleh pemerintah hanja disediakan biaya paling tinggi 36 djuta rupiah, jaitu baru 6% dari 600 djuta rupiah. Tempo jang diperlukan untuk memulihkan djalan² tadi memakan waktu sedikitnja 16 á 17 tahun.

Sebagaimana djuga ditempat² lain didaerah ini hasrat akan beladjar itu sangat be-

sar. Tetapi djumlah sekolah tidak banjak bertambah. Di daerah Komering Ilir, jang penduduknja sedjak dulu terkenal sangat gemar menjekolahkan anaknja djumlah S.R. hanja sedikit bertambah. Sebab jang terutama ialah kekurangan guru. Pemberantasan buta huruf banjak dilakukan orang, jang kabarnya terutama sangat madju dikota Palembang. Diseluruh Sumatera Selatan hanja ada 1 SMA dan 1 SMAE, semuanya terdapat dikota Palembang. Orang barangkali akan bertanja mengapa diseluruh daerah jang begitu luas hanja ada 1 SMA.

Saja mendapat keterangan, bahwa sebabnja ialah karena peladjar² dari sini jang kebanyakan berasal dari luar kota Palembang lebih suka beladjar ke Djakarta, Sebagaimana peladjar² dari daerah lainnja, djuga peladjar dari daerah ini lebih tertarik beladjar keibukota Indonesia, lagi pula biaya pemondokan dikota Djakarta agak murah djika dibandingkan dengan biaya pemondokan dikota Palembang.

Sekarang di Palembang sedang diusahakan orang untuk mendirikan fakultet ekonomi jang direntjanakan sudah harus berdiri pada achir tahun 1953. Karena Palembang adalah kota perdagangan, dianggap perlu untuk mendirikan fakultet ini, meskipun berdirinja kelak terpaksa dalam keadaan darurat. Pada panityannya jang diketuai oleh Dr. Hakim pihak pemerintah sudah berdjandji akan berikan bantuan, jang oleh orang disini diharapkan agar benar² dapat terlaksana.

AIR MATA IBU PERTIWI

Oleh: Generasi Baru

350 Tahun Ibu pertiwi dalam genggam dan tjengkeraman SINGA NEDERLAN, 3½, tahun dalam puletan sang Naga hitam, sehingga Ibu Pertiwi kurus kering, beliau tinggal tulang dan kulit belaka. Selama dalam tjengkeraman darah terhisap, tenaga tergenjjet, sesak rasanja napas, hampir² Ibu Pertiwi sampai pada adjalnja, kalau tidak keburu PUTRA PUTRI INDONESIA BANGUN SERENTAK pada 17 Agustus 1945.

Terima kasih sang Ibu Pertiwi kepada putra²nja, jang sudah berani merebut Ibumja dari mulut Singa dan mulut Naga, wahai putra² Indonesia jang patuh pada Ibu, bahagialah kamu sebagai putra Indonesia sedjati, jang dilahirkan di pangkuan Ibu pertiwi, dibesarkan oleh Ibu pertiwi, begitulah ratap tangis sang Ibu. Selanjutnja kata Ibu: „Terkutuklah kamu putra djahanam jang membiarkan aku dimulut singa dan mulut naga, kamu adalah putra djadjanan jang tak malu dan tak tahu balas budi, bahwa hidup dan matimu adalah dipangkuan Ibu Pertiwi.” Berdosalah kamu terhadap Ibu Pertiwi, karena kamu selain membiarkan aku mendjadi korban singa dan naga, kamu masih membantu untuk tetapnja Ibu dalam mulut singa dan mulut naga.

HARTA WARISAN IBU PERTIWI.

Setelah Ibu Pertiwi keluar dari mulut singa dan mulut naga, maka diketahui oleh putra putri Indonesia, bahwa sang Ibu walaupun sudah kurus kering, masih mempunyai harta terpendam, dalam Bumi Indonesia jang kaja raja. Lupa para putra putri Indonesia kepada Ibumja jang baru sembuh dari penderitaan, jang baru keluar dari marabahaja, pandangan mereka dipalingkan kepada harta benda jang terpendam. Dengan membuta tuli, dengan serakah diantara para Putra-Putri Indonesia, tidak ada soal lain jang dibitjarakan dan

diusahakan hanja berebutan harta benda, berlomba-lomba menjtjari dimana tempat harta jang terpendam, kemudian setelah tertjapai sedikit demi sedikit, mereka lupa daratan.

Dengan terbongkarnya gudang kekajaan Ibu Pertiwi, mereka berebutan emas dan berlian, permata berharga, bukan untuk memberi makan dan menjesahkan sang Ibu, tetapi..... untuk memuaskan hawa napsu, untuk memperkaja diri sendiri, lupa kepada saudara kandungnja, jang miskin jang kurus kering. Kepada nasib sang Ibu, tak dipikirkan sama sekali, walaupun segala kekajaan itu, hakinja adalah kekajaan Sang Ibu, sehingga sang Ibu sendiri dibiarkan menderita terus, dibiarkan dengan tidak terpelihara sama sekali.

NASIB IBU PERTIWI.

Ibu pertiwi bertjutjuran air matanja, dimuka para putra²nja, jang serakah, jang sudah bedjad ahlaknja, sudah bedjad moraalnja, begitu kedjam membiarkan Ibumja jang baru sadja lepas dari mara bahaja. Air mata Ibu Pertiwi membasahi seluruh tubuhnja, dengan bersedu-sedu, mengenangkan nasib dirinja, „Oh beginilah nasibku, jang lepas dari mulut singa dan mulut naga, akhirnya oleh putra-putraku sendiri diremuk rendamkan batinu, lebih sakit dan lebih kedjam kurasakan, sekarang aku tahu kepada djiwamu, kepada tabeatmu, kepada moraalmu jang rendah, bahwa perbuatanmu merebut aku dari mulut singa dan naga, bukan karena kamu bakti

kepadaku, tapi..... Sekedar kamu akan berebut harta benda, warisanku..... harta benda jang terpendam..... Kamu adalah putra putri Ibu Pertiwi jang kedjam, jang djahanam. Kamu sidjahanam, jang batinmu sebetulnja berpedoman: BIAR IBU MAMPUS, ASALKAN HARTA BENDA JANG TERPENDAM SUDAH KUMILIKI. Anak durhaka, semoga kelak kamu akan mendapat hukuman azab dan sengsara dimuka hakim Jang Esa Tuhan seru sekalian alam.”

IBU PERTIWI SAKIT.

Kesal rasa Ibu Pertiwi melihat putra²nja, jang lupa daratan kepada nasib sang Ibu, jang masih merasakan lesu lemah hampir tak mempunyai tenaga, bekas luka² himpitan singa dan tenaga naga. Ibu Pertiwi sekarang sakit, kata sehibul hikajat, ia sakit keras, setjara ilmu kedokteran ia sakitnja sudah Chronis, sukar diobati. Obat jang mudjarab bagi sakitnja sang Ibu Pertiwi, hanjalah ketjintaan, ketiaan, kedjurduran ketabahan, ichlas berkorban, Sepi ing pamrih rame ing gawe. jang dilakukan oleh seluruh putra Indonesia.

Obat mudjarab dari Amerika, dari Ingeris, dari Arab, dari seluruh pendjuru dunia, walaupun dengan tjap Internasional sekalipun tak akan menjembuhkan penjakit sang Ibu, bahkan akan melekkakan ia masuk liang kubur.

IBU PERTIWI MEMANGGIL.

Bahwa bahaja dari luar belumlah lenjap, karena Ibu pertiwi sampai sekarang masih mendjadi intjerannya blorong asing, sebab itu Ibu Pertiwi memanggil kepada putra²nja, agar tetap mempertahankan kemerdekaannya sang Ibu. Ibu Pertiwi menderita sakit, sedang bahaja dari luar masih mengantjam, sebab itu tiap putra jang sehat pikirannya, tentu iba melihat nasib sang Ibu, ketjuali putra² jang djahanam jang temaha melihat ibu sakit dan tak putus di rundung malang.

Hanja putra Indonesia jang bakti kepada sang Ibu, jang sanggup mendjaga kebebasan Ibu Pertiwi, hanja putra putri Indonesia jang djudjur, tjinta ibu, jang sanggup menjtjari obat untuk menjembuhkan penjakit sang Ibu. Sebaliknya putra² Indonesia jang tjurang, jang tjinta dibibir kepada Ibu, putra jang djahanam, putra jang serakah, djangan harap bisa mendjaga sang Ibu, apa lagi mengobati Ibu jang sakit.

Putra² jang demikian, walaupun diselimuti dengan kata² tjinta, kata² djudjur dan sebagainya, tapi buktinja..... segala perbuatannya selalu terkutuk, sebab itu mereka hanja merupakan tjinta palsu. Perbuatan mereka adalah perbuatan setan jang menudju kepada keusakan belaka.

(Sambungan ke hal. 11)

NAN SING BOOKSTORE

BUKU² PENTING !!!

- On People's Democratic Dictatorship & Speech at the Preparatory Meeting of the New PCC by Mao Tse-tung Rp. 2.80
- Strategic Problems of China's Revolutionary War by Mao Tse-tung „ 4.10
- How to be A Good Communist by Liu Shao-chi „ 5.00
- On The Party by Liu Shao-chi „ 9.00
- Thrirty years of the Communist Party of China by Ho Chia-mu „ 5.00
- The Communist Party Leader of the Chinese Revolution „ 3.00
- The Women's Movement in New China by Teng Ying-chao „ 3.00

D.l.l

* KIRIM UANG LEBIH DULU !

* BELI BANJAK DIBERI POTONGAN JANG PANTAS.

* TJARILAH HUBUNGAN, TENTU MEMUASKAN.

ALAMAT: PANTJORAN 12 — DJAKARTA-KOTA.

PERPOSTAAN NASIONAL

REPUBLIK INDONESIA

PEMBERITAHUAN.

Kepada para pema-sang adpertensi diminta bersabar dulu, bila belum melihat adpertensinya di-muat, sebab kekurangan tempat.

Kepada sdr.² yg. telah dikirim nomor pertjaba-an dan telah mengirim nafkah Menara Kita, diutjapkan banjak-ban-jak terima kasih. Dan sdr.² yang belum mengi-rimnya, diharap dengan hormat agar melunasi-nja, sekalipun telah ada menjatakan tidak berse-dia lagi meneruskan berlangganan, karena yg. telah diterima itu, bila sudah lebih dari satu nomor, adalah menjjadi hutang sdr.² dengan per-hitungan, tiap, e m p a t nomor harus di-bajar ena m ru-pia h.

Dengan perantaraan beberapa sdr.² yang ingin melihat dan berusaha terus agar lingkungan pembatja M.K. bertam-bah-tambah luas, telah kami kirim pula nomor pertjabaan, semoga dite-rima dengan baik ada-nja.

Hormat,
ADMINISTRASI.

(Sambungan dari halaman 5)

HENDAK DIBAWA KEMANA NEGARA KITA INI ?

2. Bagaimanakah konsepsi mereka tentang politik dalam dan luar negeri ?
3. Bagaimanakah konsepsi mereka tentang ekonomi dan sosial ?
4. Bagaimanakah konsepsi mereka tentang pertahanan Negara (keamanan) ?

Sebaliknyajapun maksud mereka yang mempertahankan Parlemen bersama-sama dengan Kabinet Wilopo bagi saja tidak djelas !

1. Apakah maksud mereka untuk memaksa Kabinet Wilopo menjjalankan Mosi Manai Sophian ?
2. Ataukah untuk membeku-kan Mosi Manai Sophian seperti halnya dengan Mosi Hadikusumo ?
3. Dan apakah maksud politik mereka ? Hendak meng-hantjurkan ataukah mem-pertahankan politik K.M.B. ? Sebab zonder konsepsi yang tegas Rakjat mesti bertanja : „Akan dibawa kemana Negara kita ini ?”

Oleh sebab itu maka saja tidak mungkin menjtudjui dan mengikuti sesuatu tindak-an setjara demonstrasi menuntut pembubaran Parlemen atau mempertahankan Parlemen dan Kabinet Wilopo bersama-sama sebelum ada konsepsi yg.

(Sambungan dari halaman 12)

KOMENTAR KILAT

dang-kadang berisikan seruan, agar kembali dan berdiri „dipi-hak kita.”

Kalau sudah sampai sebegitu djauh keadaan, maka djaman re-comba itupun njatalah dapat di-saksikan. Ditempat² yang lurah-nja sudah dibunuh, yang djadi kepala desa entah siapa dan di-mana. Begitu djuga tjamatnja. Dan kalau ada tjamat itu, tentu hanya mungkin dilihat dan di-djumpai diwaktu siang hari sa-dja. Sebab kalau matahari sudah tjondong ke Barat, tjamat itupun sudah tidak kelihatan lagi. Su-dah pergi kekota, untuk melin-dungkan diri pula. Besok pagi, kalau sudah agak siang, ia kelih-atan pula sebentar.

Demikianlah kisah „djaman re-comba” yang djuga ada seka-rang didalam Republik Indone-sia. Riwayat berulang kembali, rupanja. Dan kantong² pun ten-tu banjak. Apa soal kantong² ini bisa dibereskan nanti dengan „pe-rundingan” pula belum diketahui dengan pasti. Sebab kalau kan-tong-kantong djaman repolusi dulu bisa dirundingkan dengan Belanda pakai perantaraan Ame-rika, sekarang ini rada susah se-dikit. „Sebab yang akan dilawan rundang-runding itu siapa ?

Hanja sadja, apa ada djalan lain untuk membereskan „kan-tong-kantong” sekarang ini ! Ma-sih tetap harus diragukan senan-tiasa, karena pemerintah yang ada sampai pada sa'at ini, sedjak du-lu, di Djakarta, diwaktu ke Djok-ja, dan sekarang kembali lagi ber-Pusat di Djakarta, maka sela-lu sadja djalan yang ditempuh: BERUNDING. Untuk memberes-kan segala persoalan, harus be-runding. Hasil tidaknya nanti, rugi atau untung, tidak dipikir-kan. Asal berunding, biar agak banjak habis belandja untuk mundar-mandir dan omong² sam-bil minum² dan sebagainya. Dan habis waktu terpakai dalam pe-rundingan, sedang soal² dan persoalan makin banjak dan ber-tambah sulit. Dari tahun keta-hun kesulitan bertambah terus. Untuk berkurang belum ada ha-rapan, sebab bertindak, tidak djuga sempat²nja.

Sekarang baru di Djawa yang terdengar adanya itu djaman re-comba. Siapa tahu tahun muka nanti bertambah lagi, sabab ka-barnja didaerah Maluku sudah terdjadi penangkapan². Dan di Pontianak sudah dikabarkan ada-nja pertemuan pada tgl. 25 dja-lan 26 Oktober j.l., yang menun-djukkan adanya retentan kegia-tan-kegiatan orang² Belanda yang mempunjai organisasi teratur, yg. merupakan bahaya keamanan yg. besar sekali, djika tidak segera ditumpas dan ada lagi usaha pembelian sendjata di Amerika oleh komplotan RMS.

Si Buteit.

tegas : bahwa R.I. sekarang dikembalikan kepada pangkal Proklamasi 17 Agustus 1945 !
HIDUP PROKLAMASI 17 AGUSTUS 1945 !
HIDUP REVOLUSI !
HANTJURKAN K.M.B. !

(Sambungan dari halaman 10)

AIR MATA IBU PERTIWI.

Mereka hanya mengedjar keben-daan, kekajaan, kemuljaan diri pribadi, mereka lupa, bahwa han-tjur dan leburnja Ibu Pertiwi, pada waktu kehantjuran dan ke-leburan Ibu Pertiwi itu turut serta pula hantjur leburnja se-luruh putra Indonesia.

Tiap² putra dan putri Indone-sia yang sadar akan nasib sang Ibu, maka tak akan menjia-njia-kan panggilan Ibu Pertiwi, me-reka tentu sanggup memikul be-ban yang maha berat, siap mengorbankan jiwa raganja, un-tuk membela Ibu Pertiwi sebagai pembelaan putra² Indonesia, Pahlawan Indonesia yang me-nundjukkan baktinja kepada sang Ibu.

HARI PAHLAWAN 10 NO-PEMBER.

Djika kita sudah membikin makam pahlawan, djika kita su-dah membikin tugu pahlawan pentjakar langit, djika kita tiap² hari besar berkundjung ke makam pahlawan dengan menaburi bun-ga, djika kita selalu menghe-ningkan tjipta di rapat² guna arwah pahlawan, djika kita tiap hari tiap detik membakari kem-njan guna pahlawan kita yang telah gugur, djika kita setiap de-tik memudja dan memudji djasa pahlawan, tapi dibalik itu hasil² para pahlawan yang sudah diperoleh dengan kutjuran da-rah, dengan pengorbanan djiwa, tidak kita pelihara, tidak kita djaga, maka segala hasil pengor-banan itu akan tanpa guna.

Hasil dari para pahlawan kita, harus kita pertahankan, kemer-dekaan Ibu Pertiwi dari djerih pajah para pahlawan, dari kut-juran darah yang membasahi bu-mi Indonesia, harus kita djaga pula dengan pengorbanan yang setimpal dengan pengorbanan pa-ra pahlawan yang sudah gugur sebagai ratna.

PESAN PAHLAWAN.

„Tugasku sebagai putra Ibu Pertiwi, telah selesai merebut Ibu dari mara bahaya, pelihara-lah kemerdekaan Ibu Pertiwi da-ri serangan dari luar dan dalam, lanjutkanlah perjuanganku un-tuk menjundjung seluruh nasib putra Indonesia. Kamu yang ku-tinggalkan, tugas pertama jalah mempertahankan langsungnja ke-merdekaan, yang kedua bagilah warisan harta benda yang ter-pendam dengan djalan sama ra-ta sama rasa, berpedoman kemak-muran bersama, sebagai bunji Undang² Dasar yang kita tjip-takan bersama dikala 17 Agus-tus 1945. Tugasku : sepi ing pamrih rame ing gawe telah se-lesai.”

Disamping kita membikin tugu pahlawan, menaburi bunga ke makam pahlawan, mengheningkan tjipta tiap rapat, harus kita pe-nuhi pesan² para pahlawan. Apakah gunanja Tugu pentjakar langit, apakah gunanja menabur-kan bunga, apakah gunanja per-ingatan-peringatan dan matjam² tjipta, bilamana disamping itu :

1. para keluarga pahlawan tetap terlantar,
2. pembagian rezeki tetap tidak merata, yang besar terlalu gendut, yang ketjil terlalu kurus kering tjompang-tjamping,
3. kekajaan tetap mengalir ke-luar Negeri, sedang siburuh hanya sekedar sedikit buruhan untuk djangan mati kelapa-ran,
4. perusahaan besar² tetap di tan-gan asing, bangsa sendiri tju-kup punja perusahaan tjendol dan soto,
5. segala tetap..... sekali lagi tetap.

Djika demikian, semua tugu, semua peringatan, semua pudji dan pudja, hampir tak berarti sa-ma sekali, paling banter tempat² itu hanya untuk gambar pengisi album sadja, alias tempat mem-perkaja tukang potret.

SUARA DARI LANGIT.

Ketahuilah hai hartawan, baha-wa harta yang kau peroleh ada-lah harta berdarah, karena ke-kajaanmu datang setelah kemer-dekaan datang, sedang kemer-dekaan datang dengan kutjuran darah para pahlawan. Djika be-gitu semua pangkat, semua kursi empuk, semua kemewahan, ada-lah pangkat berdarah, kursi ber-darah, kemewahan berdarah, ka-rena datangnya pangkat, datang-nja kursi, datangnya kemewahan, adalah hasil dari kutjuran darah para pahlawan. Pendek kata, se-mua yang sekarang gemerlap un-tukmu, oto sedanmu, gedungmu, segala yang menjjadi kebesaramu, kesombonganmu, semua berdarah.

Sebab itulah hai kaum yang berpangkat, kaum yang ber-uang, kaum yang ber-oto, kaum yang ber-gedung, kaum yang ber-kursi, kaum yang ber-perut-gendut, ingat-lah, bahwa kamu berhutang budi, berhutang darah pahlawan. Apa-kah balasnja semua itu ??? Tak lain tak bukan „adalah: B U D I DAN DARAH !!!!!” Ah beratbetul, tapi pahlawan kita sulus dalam udjian yang tuan kata-kan: berat.

Tuan² sekarang harus memba-las budi para pahlawan, Tuan² sekarang harus bekerdja dengan budi: ichlas berkorban, djangan bekerdja untuk berebutan kursi, djangan bekerdja untuk berebut-

(Sambungan dari halaman 9)

MENGUTAMAKAN INTEN-SITEIT DILAPANGAN PEN-DIDIKAN-PENGADJARAN

Kesukaran² akan guru² dan gedung² sekolah menjulitkan untuk dapat menampung se-mua anak² antara 6—12 ta-hun di Sekolah Rakjat, demi-kian Sutarman.

Oleh Sutarman diterangkan pula, bahwa diluar Djawa pem-bikinan gedung sekolah itu le-bih sukar daripada di Djawa, oleh karena dilain² pulau su-sah terdapatnja bahan² dan tenaga pekerdja. Pembuatan sekolah diluar Djawa mema-

an korruptie, djangan bekerdja untuk diri pribadi, lihatlah budi pahlawan.

Tuan² harus membajar hutang darah, artinja Tuan² sebagai yang mendapat hidup enak karena da-rah, harus turut bekerdja berta-ruhan djiwa, bertaruhan darah, walaupun sampai darah mengalir, Tuan² harus berani bekerdja, be-rani membela kemerdekaan Ibu Pertiwi, kemerdekaan tanah air dan bangsa, sebagai pembelaan para pahlawan 10 Nopember '45 dulu dan pahlawan 17 Agustus 1945.

KEADILAN DARI LANGIT.

Kata orang² pintar, djika di-dunia tidak ada keadilan akan da-tang keadilan dari langit (boven natuurlijke wetten staat godde-lijke gerechtheid, kata kaum sana). Bila perbuatan Tuan² di-dunia, di Negara Hukum, tak ada hukum yang bisa dan mau mendjeratnja, djika perbuatan Tuan² yang tjurang, baik tjurang ekonomie, tjurang politiek, tju-rang sosial, toh bisa merodjol da-ri djaring Hukum, akan datang Keadilan Tuhan yang tidak kenal wang sogok, tidak kenal kliek systeem, tidak kenal familie sys-teem. Disana, dihadlirat Tuhan Seru Sekalian Alam, Tuan² yang merasa besar, merasa kaja, me-rasa kuwasa, tak berdjaja suatu apa. Tuan² bukan besar lagi, ta-pi ketjil seketjil-ketjilnja, Tuan² bukan kaja lagi, tapi miskin se-miskin-miskinnja, bukan kuwasa lagi, tapi lemah selemah-lemah-nja. Tuan² tak bisa lagi main sandiwara, membikin bengkok yang lentjang, melentjangkan yg. bengkok. Tuan² disana akan me-metik perbuatan didunia, akan menerima hukuman yang setimpal dengan perbuatan Tuan² disini.

Hai para pembunuh, para kor-ruptor, para tukang Sandiwara politiek, para pengisap darah, kembalilah ke djalan yang benar, djangan menunggu datangnya Hakim dari langit. Kalau Tuan² tidak insjaf, masanja akan da-tang kelak.

„Ketjuala itu takutilah sembo-jan di dunia ini: „RAKJAT MENDJADI HAKIM”!!!! Lu-pakah Tuan² yang disebut dja-man „DAULAT”????

Tersilah!!!!

kan beaja 2x lebih mahal da-ripada di Djawa.

Sekolah² yang baru dibuat untuk Sekolah Rakjat harus semuanya dari satu standaar model, jaitu terdiri dari 7 ke-las, dari mana 6⁷ untuk pela-djaraan dan sebuahnja itu se-paroh dipergunakan untuk per-pustakaan sekolah dan sepa-rohnja lagi untuk ruangan pertemuan antara para guru.

Propinsi Djawa Timur dalam hal ini boleh bangga, karena di Djawa Timur kini terdapat paling banjak gedung² Sekolah Rakjat sematjam standaar model itu, jaitu 160 buah ba-njajnja.

KOMENTAR KILAT

RAKJAT, POLISI, TENTERA DAN MERDEKA.

Sesudah zaman merdeka seperti sekarang ini. Masing² merasa lantas ada kemerdekaan. Dan masing² tjaranja membawakan kemerdekaan itu. Menurut anggapan dan pendapat sendiri². Tidak berapa dipikirkan dan diingat anggapan dan pendapat orang lain, sekalipun sesama bangsa sendiri, sekalipun sama² dalam lingkungan pergaulan kampung, atau disatu kota.

Perhatikan baik². Tentu ada perbedaannya. Antara golongan ini dan golongan itu. Jang mau ditjeritakan disini, ialah dlm. soal bepergian. Dari satu tempat ke tempat lain jg. agak djauh. Tidak bisa berdjalan kaki. Atau kalau djalan kaki, terlalu djauh. Karena itu tjari bus. Pergi kepinggir djalan. Kalau ada liwat mau ditahan, lantas nunut.

Kelihatan seorang rakjat biasa. Ia djuga mau bepergian. Ditahannya bus jang sedang berdjalan, sebab ia mau ikut. Bang supin melihat, tapi djalan terus djuga. Alasannya, karena busnja sudah penuh, tak ada tempat duduk lagi. Kalau dibawa djuga, muatan akan lebih. Melanggar peraturan. Djadi si rakjat jang menahan bus, tinggal sadja, walaupun ingin ikut dan sanggup membajar. Waktu bus tak mau berhenti, mungkin ia maklum. Sudah pol!

Tidak lama kemudian, bus ditahan lagi dari djauh. Jang menahan tidak berdiri dipinggir djalan, tapi ditengah' melihat pakaiannya, bukan rakjat biasa, tapi anggota polisi. Bang supir dari djauh sudah kasi tanda. Tidak bisa ikut, sudah pol.

Sang polisi menahan djuga, dengan berdiri ditengah, lantas menunduk kepinggir. Si-supir mungkin menjangka ada apa². Sebab jang menahan polisi dan kalau sekeadar untuk ikut sadja, tempat tak ada lagi muatan sudah tjukup.

Bus lantas berhenti. Sianggota polisi dengan tidak bilang ba atau bu, terus buka pintu dan masuk. Tjari tempat duduk dan bilang: Klar! Bus berdjalan. Walaupun muatan lebih. Tapi karena polisi jang mau ikut, djalan terus djuga. Perkara aturan, itu nanti perkara dibelakang. Jang perlu, anggota polisi harus ikut.

Tidak antara djauh lagi sesudah itu. Ditetengah djalan berdiri lagi satu orang. Melihat pakaiannya, ia anggota tentara. Kalau polisi tadi, menahan bus dengan tangan kesamping, maka anggota tentara itu menahan dengan tangan keatas. Djarinja dikepal mendjadi tindju.

Bang supir kasi tanda. Sudah pol. Sampai berkali². Mungkin barangkali ia hendak bilang: Muatan sudah lebih. Dan polisi ada didalam. Tapi sang tentera tetap. Bahkan dengan kakinja sudah ambil sikap. Berdiri dalam

„siap”. Dan karena ia berdiri dalam sikap itu ditengah djalan, bang supir terpaksa berhentikan busnja.

Kembali seperti tadi lagi. Dengan tidak bilang apa², buka pintu, lantas masuk. Sudah itu bilang: „Klaar!” Dan bis berdjalan lagi.....

Begitulah zaman dan keadaan merdeka ini, masing² merasa dan memakai kemerdekaan atau „hak” jang ada padanja, menurut tafsiran sendiri².

Soal hukum, tidak begitu penting rupanja. Sekalipun melanggar aturan, djalan djuga. Seolah² merdeka itu artinja hak. Lantas itu jang dituntut. **Harus ada dan dapat.** Kalau begitu hanja jang dapat dan berkesempatanlah jang untung. Jang tidak, tetaplal buntung.

Mana jang lebih banjak, djumlah jang untung dan jang buntung sekarang ini? Selama sudah merdeka? Kabarnya, belum dibikin statistiknya. Barangkali nanti! Sesudah „habis” merdeka. Lantas bisa ditengok dalam bundel arsip, kalau masih tersimpan.

**

PEKERDJAAN „UMUM”

Di Djawa Tengah agak istimewa, kalau orang menjebut atau mendengar: pekerdjaan umum. Sebab tafsirannya lantas agak lain. Dalam hatinja orang jang menjebut atau mendengar. Bukan artinja jang sebenarnya jang diingat, jaitu: P.U. = pekerdjaan umum, sebagai nama dari satu djawatan, kalau didaerah dan sebagai nama dari satu kementerian, kalau di-Pusat. Jaitu jang mengurus djalan², gedung² dan lain².

Kalau arti jang sebenarnya, kan biasa, jaitu jang dulu terkenal dengan nama B.O.W., dimana arti „umum” itu, diambil dari huruf O., kependekan dari openbaar, djadi Openbare Werken, artinja: **Pekerdjaan Umum.**

Sekarang tidak begitu arti „umum” itu, menurut tafsiran orang banjak, jaitu orang jang sudah maklum. Dan jang sudah maklum itu banjak sekali di Djawa Tengah. Lebih² sesudah ada penangkapan dikalangan djawatan P.U. dan tersiar di surat² kabar.

Perkataan „umum” itu lantas ditafsirkan lain. Bukan „openbaar” lagi tapi „algemeen”. Ini boleh, itu boleh. Jang tidak boleh djuga djadi boleh. Segala boleh. **Semaki umum** dalam arti ramas, gado², serba-serbi, rupa² dan banjak ragam, **semakin boleh.**

Begitulah „pergantian” arti umum itu dalam rangkaian kata: **Pekerdjaan Umum.** Bagi orang luar Djawa-Tengah, barangkali masih kurang djelas adanya „pergantian” itu. Bisa dibikin terang sedikit, dengan mengurai

lebih djauh sedikit. Satu-dua tjon-toh tjukup. Tidak usaha banjak²

Ada truck. Kepunjaan P.U. alias pekerdjaan umum. Menurut mestinja motor-truck ini sudah tertentu apa kerdjanja. Jaitu kerdja jang ditetapkan dan diatur oleh Djawatan Pekerdjaan Umum. Seperti mengangkut orang jang hendak bekerdja disatu tempat jang agak djauh. Dan mengangkut alat² dan barang² keperluan pekerdjaan jang sudah tentu itu. Apalagi kalau tak ada kereta api. Truck itu tambah perlu lagi untuk P.U.

Tapi jang sudah terdjadi tidak begitu. Djustru karena tidak ada djalan kereta api, atau Damri, atau bis partikelir, maka truck P.U. tadi bisa lebih „umum” kerdjanja. Artinja umum betul². Siapa sadja boleh pakai, boleh naik, asal.....! Sajur buah²an, barang dagangan, orang jang mau bepergian, d.s.b. dan sebagainya lagi. Pendeknja umum betul² umum. Jang tinggal hanja umumnja, sedang pekerdjaannya sudah hilang sama sekali.

Ada lagi. Soal kaki-lima (kiri kanan djalan untuk orang djalan kaki) bukan main sibuknja diperbaharui. Begitu pula soal gedung². Sedang perbaikan djalan besar antara dua tempat atau kota boleh tunggu dulu. Jang lebih penting dan dipentingkan ialah kaki lima dan gedung². Sebab? Sebabnja ialah karena „umum” itu pula. Bisa berhubungan dengan umum. Pasir, kaju, atap-genteng, semen, kapur, batu d.l.l. Bolak-balik dibajar, kalau orangnja mengerti. Dan kalau tidak mengerti, uangnja boleh tunggu sedikit-lama. Tunggu datang dari Pusat. Sebab jang sudah datang, lekas habis. Keperluan banjak, maklum „umum”.

Dan soal kaki-lima tadi. Dikota². Belum sampai ke-udjung satu djalan, dipangkajnja sudah petjah² lagi. Maklum „umum” jang berdjalan. Terpaksa diulangi lagi. Entah berapa kali. Pasir habis, semen habis, namun kaki-lima tetap lobang² djuga.

Memang pekerdjaan umum, jang sudah umum diketahui oleh umum.

**

DJAMAN RECOMBA LAGI?

Sudah sama dimaklumi dulu padanja djaman recomba. Sewaktu Indonesia dan Belanda masih tarung terus. Ada daerah Republik dan ada daerah recomba. Dikatakan bahwa daerah recomba itu seharusnya bukan dikuasai Belanda. Sebab hanja siang hari, untuk beberapa djam, pengawainya bisa duduk dikantor. Dan kalau matahari mulai tjondong ke Barat, pulang, melindungi diri kekota, dimana tentera Belanda tjukup mendjaga keselamatan dan keamanan mereka.

Sekarang kabarnya keadaan sematjam itu sudah ada lagi kem-

bali. Terutama di Djawa, dimana keamanan ada sangat terganggu. Lurah entah berapa sudah jang dibunuh. Tjamat djuga. Lebih-lebih karena adanya pergolakan didalam kalangan tentara. Tambah orang merasa tidak ada djaminan dan perlindungan. Lebih-lebih didaerah², artinja jang tidak dekat di Pusat, walaupun dipinggiran kota Djakarta sendiri tidak kurang hebatnja gangguan keamanan dan tidak kurang pula banjaknja orang jang mati dibunuh, termasuk lurah².

Begitulah tjeritanja sekarang ini. Keadaan matjam didjaman recomba dulu kembali lagi. Lurah tidak sedikit banjaknja jang tidak merasa aman. Terserah sadja kepada nasib. Perlindungan toh tidak ada. Bila gerombolan datang, hanja untung²an. Entah mati entah hidup. Kalau lurah sudah begitu, apa lagi rakjat biasa. Terserah sama sekali kepada

kemauan gerombolan jang meradialela. Pokoknja tentu mereka tjari selamat. Siapa jang datang dan bersendjata itu, masa bodo. Ada jang bilang D.I. atau T.I.I. Mendingan djuga, sebab bangsa sendiri djuga, kata mereka. Tinimbang pemerintah, walaupun bangsa sendiri, toh tidak bisa beri perlindungan. Nasib rakjat jang terumbang-ambing. Dimana sadja mereka dapat melindungi diri. Siapa orangnja, tidak djadi soal. Pokoknja, tjari keselamatan.....

Hanja agak sulit, bila ketahuan, bahwa kepala gerombolan adalah orang kulit putih. Maka keraguanpun timbul. Siapa ini sekarang jang berkuasa! Republik atau orang kulit putih? Maklumatnja sering berbahasa Ingeris djuga dan baik sungguh. Entah siapa jang bikin maklumat. Ka-

(sambungan ke hal. 11)

Sin Tay Tiong & Co.

Pintu Ketjil 30 - 32.

Telepon Kota 1489 - 599

DJAKARTA

INDONESIA

Telegram Adres:

SINTAYTIONG